

**Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten/Kota se-Jawa Tahun 2012-2016**

SKRIPSI

Disusun dan diujikan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1
Jurusan Ilmu Ekonomi
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Lucky Crusita Dewi Adeon Nindia

Nomor Mahasiswa : 15313094

Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain sebagaimana yang dimaksud dalam buku pedoman penyusunan skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 25 Februari 2019

Penulis,



Lucky Crusita Dewi Adeon Nindia

HALAMAN PENGESAHAN

Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota
se-Jawa Tahun 2012-2016

Nama : Lucky Crusita Dewi Adeon Nindia
Nomor Mahasiswa: 15313094
Jurusan : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,



Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**KONTRIBUSI PENDIDIKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN/KOTA SE-JAWA TAHUN 2012-2016**

Disusun Oleh : **LUCKY CRUSITA DEWI ADEON NINDIA**
Nomor Mahasiswa : **15313094**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Selasa, tanggal: 12 Maret 2019

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Awan Setya Dewanta, Drs., M.Ec.Dev.

Penguji : Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.



Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si., Ph.D.

HALAMAN MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

(Al-Baqarah [2] : 153)

“Man Jadda Wa Jadda”

“Man Shabara Zhafira”

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Yaa Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah. Sedang yang sulit bisa Engkau jadikan mudah, apabila Engkau menghendakinya menjadi mudah.”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Alam Nasyroh: 5)

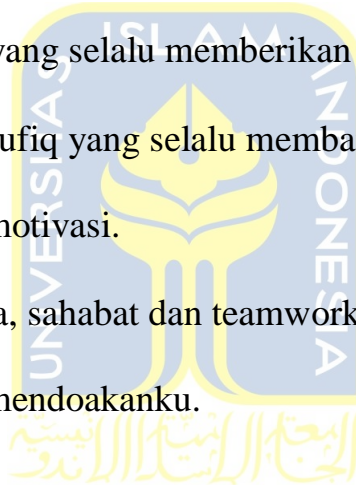
“Perbaiki Sholatmu, maka Allah SWT akan Perbaiki Hidupmu”

“Jika kamu tidak merasa lelah, maka kamu tidak sedang memperjuangkan apapun dalam hidupmu”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini
- Bapak dan Mama yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat dan segalanya yang sangat berarti untuk menyelesaikan skripsi ini.
- Kedua adikku yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
- Muhammad Taufiq yang selalu membantu, memberikan dukungan, semangat dan motivasi.
- Semua keluarga, sahabat dan teamwork yang selalu memberi semangat dan mendoakanku.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat, karunia, serta hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa selalu terpanjatkan kepada junjungan dan suritauladan kita *sayyidina wa maulana* Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya.

Alhamdulillah, puji syukur atas nikmat dan karunia kekuatan yang diberikan Allah SWT hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kontribusi Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Jawa Tahun 2012-2016. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena adanya keterbatasan yang penulis miliki, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih atas segala kritik, saran dan masukan yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penulis juga menyadari, bahwasanya penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Dr. Jaka Sriyana, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Dr. Sahabudin Sidiq, MA selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Bapak Drs. Awan Setya Dewanta, M.Ec.Dev. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sabar dan penuh perhatian memberikan arahan, semangat dan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.
4. Bapak dan Mama tercinta yang telah menjadi semangat dan motivasiku.
5. Kedua adikku, Vian dan Senja yang selalu menjadi alasan untuk terus semangat dalam berjuang.
6. Untuk Muhammad Taufiq, teman terbaik yang selalu ada untuk membantu dan memberi semangat dan menjadi tempat berkeluh kesah.
7. Untuk Amalia Rega Vionalita yang selalu menemaniku dan menyemangatiku.
8. Untuk teman-teman seperjuanganku (Febi, Tiwi, Putri, Farida) banyak pengalaman dan pelajaran berharga yang kudapat dari kalian.

9. Untuk UNIT 211 keluarga terbaikk selama satu bulan.
10. Untuk teman-teman KKN UII 57 Desa Somongari Purworejo yang memberikan banyak kenangan dan pengalaman yang luar biasa.
11. Teman-teman sekaligus partner kerja di Estuary Cafe yang selalu memberi dukungan dan semangat.
12. Seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi 2015 yang tidak mampu disebutkan satu-persatu, semoga sukses selalu untuk kalian semua.
13. Bapak dan Ibu Dosen, beserta seluruh staff akademik maupun tatusaha serta seluruh staff karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta,

Penulis,

Lucky Crusita Dewi Adeon Nindia

DAFTAR ISI

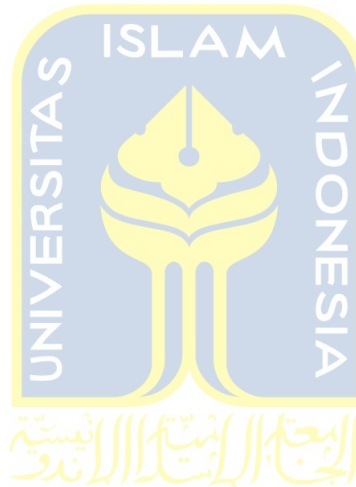
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1 Batasan Masalah.....	7
1.3 Rumusan Masalah.....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1.4.1 Tujuan Penelitian.....	8
1.4.2 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Pustaka.....	11
2.1.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	19
2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	19
2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi	23

2.2.3	Hubungan Angka Harapan Hidup dengan Pertumbuhan Ekonomi	24
2.2.4	Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Pertumbuhan	
	Ekonomi	25
2.2.5	Hubungan Deflator PDB dengan Pertumbuhan Ekonomi	26
2.2.5	Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi	27
2.3	Kerangka Pemikiran	28
2.4	Hipotesis	29
BAB III	31
METODE PENELITIAN		
31		
3.1	Jenis dan Sumber Data	31
3.2	Definisi Operasional Variabel	32
3.2.1	Variabel Dependen (Y)	32
3.2.2	Variabel Independen (X)	33
3.3	Metode Analisis Data	36
3.3.1	Estimasi Regresi Data Panel	38
3.3.2	Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel	41
3.3.3	Pengujian Hipotesis.....	42
BAB IV	45
HASIL DAN ANALISIS.....		
45		
4.1	Deskriptif Data Penelitian	45
4.2	Hasil Analisis Regresi Data Panel.....	51
4.2.1	Pemilihan Model	51
4.3.	Pengujian Hipotesis	56
4.3.1	Uji Parsial (Uji T Statistik).....	56
4.3.2	Hasil Uji F	58
4.3.3	Uji R ² (Koefisien Determinasi)	59
4.4	Interpretasi Data	59
4.4.1	Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan	
	Ekonomi di Pulau Jawa.....	59

4.4.2	Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa	60
4.4.3	Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	60
4.4.4	Pengaruh Deflator PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa	60
4.4.5	Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	61
4.5	Analisis Ekonomi	61
4.5.1	Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	61
4.5.2	Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa	62
4.5.3	Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	63
4.5.4	Pengaruh Deflator PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa	64
4.5.5	Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa.....	64
BAB V	65
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	65
5.1	Simpulan.....	65
5.2	Implikasi.....	66
Daftar Pustaka	69
LAMPIRAN	73

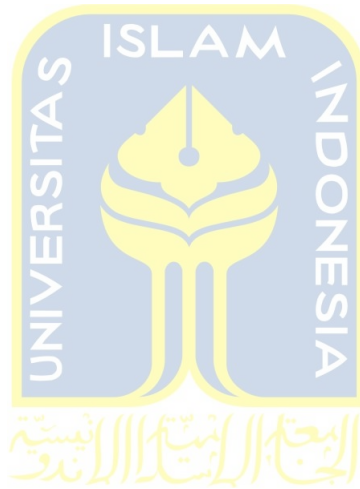
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusinya terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Antar Pulau di Indonesia 2016 (%).....	21
Tabel 2.1 Kajian Pustaka.....	28
Tabel 4.1 Uji Chow.....	55
Tabel 4.2 Uji Hausman	56
Tabel 4.3 Fixed Effect.....	57



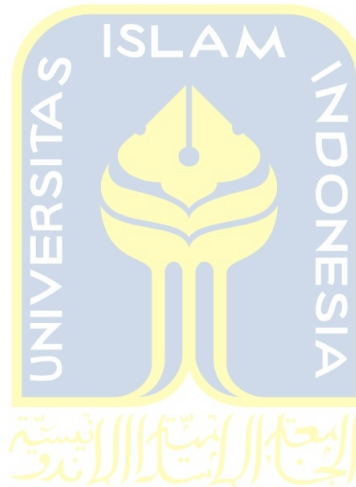
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Antar Pulau Tahun 2016.....	22
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	44



DAFTAR LAMPIRAN

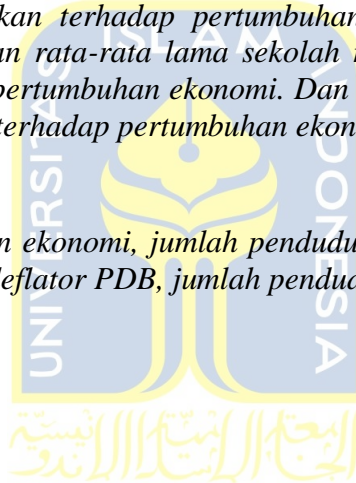
Lampiran 1 Data Observasi.....	88
Lampiran 2 Hasil Regresi.....	105
Common Effect Model.....	105
Fixed Effect Model	105
Uji Chow	107
Random Effect Model.....	107
Uji Hausman.....	108



ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah kondisi dimana terjadi perubahan pada kondisi perekonomian di suatu wilayah secara berkelanjutan dan berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik selama periode tertentu. Suatu perekonomian dapat dikatakan mengalami sebuah perubahan jika tingkat pertumbuhan ekonominya lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Metode penelitiannya menggunakan analisis data sekunder yang di regresi menggunakan analisis regresi data panel pada aplikasi Eviews. Variabel dependen penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diambil dari data PDRB, sedangkan untuk variabel independennya menggunakan data jumlah penduduk miskin, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, deflator pdb dan jumlah penduduk. Hasil empiris yang didapatkan dari penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin dan deflator pdb memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dan untuk variabel jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

Kata kunci: Pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk miskin, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, deflator PDB, jumlah penduduk.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu perkembangan kegiatan yang terjadi dalam sebuah perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah sehingga akan meningkatkan kesejahteraan dalam masyarakat (Sukirno,1994). Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk melihat keberhasilan dan kemajuan pembangunan suatu negara. Indikator ini pada dasarnya adalah alat untuk mengukur bagaimana kemampuan suatu negara untuk memperbesar output dalam laju yang jauh lebih cepat daripada tingkat pertumbuhan penduduknya. Suatu negara akan berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya yang optimal dan berusaha menurunkan angka kemiskinan.

Pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita dan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara yang ditunjukkan oleh pertambahan GNP/GDP. Sedangkan, pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Sedangkan menurut Lincoln (1997), pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan GDP/GNP tanpa memandang apakah

kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk, dan apakah terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak.

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah gambaran tentang dampak dari adanya suatu kebijakan di dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu tujuan utama dari kebijakan ekonomi makro yang akan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendapatan perkapita. Pertumbuhan ekonomi terjadi akibat proses dari adanya kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi, perekonomian dapat dikatakan tumbuh ketika apabila terjadi pertumbuhan output riil. Suatu kegiatan perekonomian yang menyebabkan adanya peningkatan barang dan jasa yang diproduksi serta adanya peningkatan dalam kesejahteraan masyarakat, maka hal itu juga dapat diartikan sebagai pertumbuhan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi dapat bersifat positif ataupun negatif. Jika pada suatu periode kegiatan perekonomian mengalami suatu peningkatan maka pada periode perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan yang positif. Kemudian, suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang negatif adalah ketika pada periode tersebut kegiatan perekonomian mengalami penurunan. Jadi, pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah siklus perubahan pada situasi perekonomian di suatu negara secara berkelanjutan menuju arah yang lebih baik yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat selama periode tertentu.

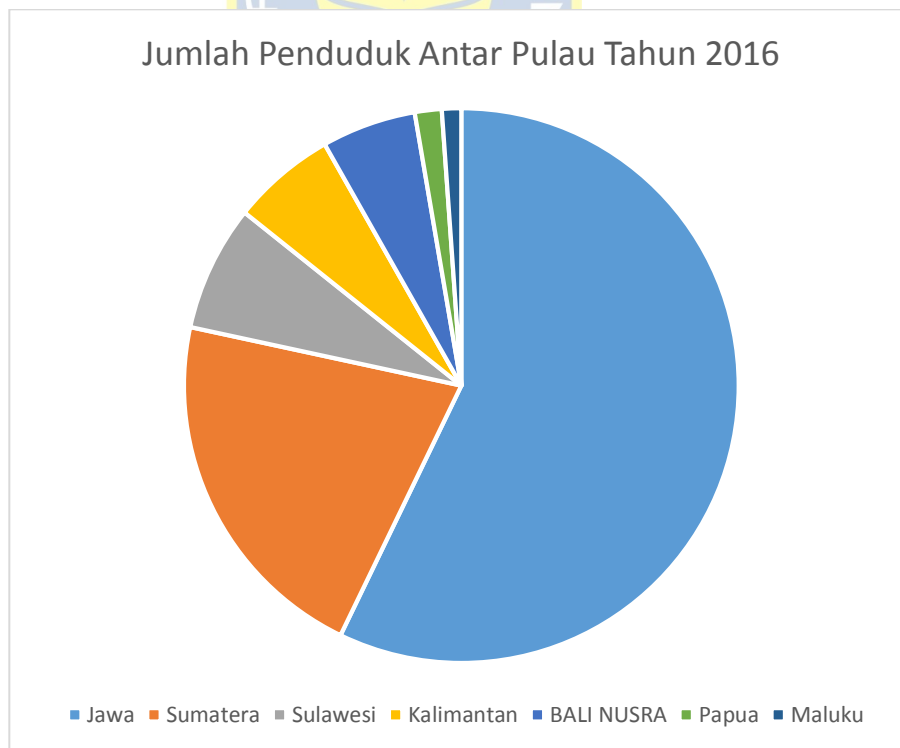
Indonesia merupakan sebuah negara yang sedang berkembang, pada negara berkembang pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk meratakan pembangunan ekonomi yang hasilnya ditujukan kepada seluruh masyarakat, dengan cara meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi perbedaan kemampuan antar daerah, struktur perekonomian yang seimbang (Sukirno, 2005)

Negara Indonesia adalah negara yang terdiri atas 34 provinsi dengan karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik wilayah, sosial, ekonomi, budaya dan sumber daya alam yang berbeda pula di setiap provinsinya. Adanya perbedaan tersebut menjadi hambatan bagi pemerintah dalam upaya pemerataan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan suatu kegiatan perekonomian terlalu terkonsentrasi sehingga berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di sebagian provinsi yang kaya akan sumber daya alam. Ketidakmerataan pembangunan ekonomi antar wilayah tersebut dapat dilihat dari bagaimana perbedaan tingkat kesejahteraan (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi antar wilayah atau provinsi.

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki jumlah penduduk terbanyak dan menjadi salah satu tempat terpadat di dunia. Meskipun ukuran luas Pulau Jawa hanya menempati urutan terluas kelima, tetapi sekitar lebih dari 50% dari jumlah penduduk Indonesia menempati Pulau Jawa. Pulau Jawa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan industri. Menurut data yang diperoleh dari *BPS*, Pulau Jawa merupakan wilayah yang termasuk dalam kategori pertumbuhan ekonomi kedua tertinggi setelah Pulau Sulawesi. Hal ini berarti

bahwa sebagian besar faktor produksi modal dan tenaga kerja, investasi, pengeluaran pemerintah dan pendapatan daerah masih terkonsentrasi di Pulau Jawa sehingga hal ini menyebabkan sebagian aktivitas ekonomi dan produksi barang maupun jasa hanya terfokus di Pulau Jawa saja. Dengan kekayaan alam yang melimpah, Pulau Jawa mampu menjadi daerah yang tumbuh dan berkembang secara terus menerus dibandingkan dengan daerah yang lain. Disini penulis ingin menganalisis bagaimana pengaruh Kemiskinan, Angka Harapan Hidup dan Rata-rata lama sekolah sebagai indikator Indeks Pembangunan Manusia, GDP Deflator dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2012-2016.

Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Antar Pulau Tahun 2016



Sumber: *BPS, diolah*

Tabel 1.1

Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusinya terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Nasional Antar Pulau di Indonesia 2016 (%)

Nama Pulau	Pertumbuhan Ekonomi	Kontribusi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional
Jawa	5.78	58.67
Sumatera	4.37	21.54
Sulawesi	6.83	6.02
Kalimantan	3.25	8.24
Bali Nusra	3.74	3.03
Papua Maluku	18.42	2.54

Sumber: *BPS*

Cara terbaik yang dapat dilakukan dalam upaya peningkatan pendapatan perkapita yang digunakan untuk konsumsi menurut para ekonom dapat dilakukan dengan meningkatkan laju pertumbuhannya dengan setinggi-tingginya hingga mampu melampaui jumlah pertumbuhan penduduknya. Hal tersebut bertujuan agar pendapatan masyarakat menjadi semakin meningkat sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang secara tidak langsung akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendapatan perkapita yang tinggi, masyarakat mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika seseorang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya, maka orang tersebut tidak termasuk kedalam golongan masyarakat yang miskin.

Dari beberapa kasus yang telah dijabarkan diatas, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu daerah merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur tentang apakah masyarakat di suatu wilayah sudah dapat hidup dengan sejahtera atau belum. Pertumbuhan ekonomi juga menjadi syarat bagi keberhasilan pembangunan manusia karena pembangunan ekonomi dapat menjamin peningkatan produktivitas dan peningkatan pendapatan melalui kesempatan kerja.

Pertumbuhan ekonomi yang baik dapat dari tingkat kemiskinan yang rendah dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang tinggi. IPM menjadi indikator penting dalam mencapai keberhasilan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. IPM menjadi tolak ukur proses pembangunan yang memiliki tujuan yaitu memiliki lebih banyak pilihan khususnya dalam bidang kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Ketika kesehatan, pendidikan dan pendapatan di suatu wilayah tinggi, maka IPM di wilayah tersebut juga tinggi. Sehingga secara otomatis hal tersebut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Selain itu, inflasi yang dihitung menggunakan salah satu indikator yaitu Deflator PDB juga merupakan salah satu indikator yang tidak boleh dilupakan karena memiliki dampak yang luas bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Deflator PDB dapat digunakan sebagai pedoman untuk menentukan tingkat inflasi. Bagi sebuah perekonomian, angka inflasi yang tinggi menyebabkan timbulnya ketidakstabilan ekonomi, menurunkan investasi, menghambat kegiatan ekspor dan bahkan berdampak pada meningkatnya pengangguran. Pada sisi kesejahteraan, angka inflasi yang tinggi berdampak pada penurunan pendapatan riil masyarakat terutama bagi pekerja berpenghasilan tetap yang akan mengakibatkan penurunan tingkat konsumsi

masyarakat dan terjadi peningkatan angka kemiskinan. Jumlah penduduk pun tak lepas kaitannya dengan pertumbuhan ekonomi dimana ketika pertumbuhan jumlah penduduk di suatu wilayah tinggi namun tidak didukung dengan kekayaan alam yang melimpah dan sumber daya manusia yang memadai maka akan berdampak pada lemahnya pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dan berlaku juga untuk sebaliknya.

Dari pemaparan diatas, penulis ingin melakukan penelitian tentang pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa serta faktor yang mempengaruhinya dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif serta memberikan kontribusi pemikiran guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa demi keberhasilan pemerataan dan kesejahteraan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Kontribusi Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota se-Jawa Tahun 2012-2016”

1.1 Batasan Masalah

Penelitian ini berusaha memberikan fokus pada hubungan dinamis dan hubungan sebab-akibat antara Kemiskinan, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, GDP Deflator dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016”

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?

2. Apakah Angka Harapan Hidup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
3. Apakah Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
4. Apakah Deflator PDB berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
5. Apakah jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum adalah :

1. Menganalisa bagaimana pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
2. Menganalisa bagaimana pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
3. Menganalisa bagaimana pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
4. Menganalisa bagaimana pengaruh Deflator PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?
5. Menganalisa bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016?

1.4.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016.
2. Sebagai bahan informasi mengenai pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016.
3. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.
4. Penelitian ini bagi pemerintah diharapkan dapat menjadi masukan dan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan kebijakan perencanaan dan pembangunan dalam proses pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Isi dari Pendahuluan adalah latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

2. Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Kajian pustaka merupakan hasil pengkajian dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan. Sedangkan landasan teori merupakan teori-teori yang digunakan untuk menganalisis semua permasalahan yang ada.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis dan bagaimana cara mengumpulkan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

4. Bab IV Hasil dan Analisis

Dalam bab ini terdapat dua subbab yaitu deskripsi data penelitian yang berbentuk pemaparan data yang akan digunakan dalam proses penelitian dan hasil serta analisis yang merupakan hasil temuan dalam penelitian dan analisisnya.

5. Bab V Simpulan dan Implikasi

Simpulan merupakan simpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Sedangkan implikasi adalah hasil dari simpulan yang akan digunakan sebagai jawaban atas rumusan masalah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang penulis akan lakukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu. Salah satu variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu variabel kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Adapun penelitian lain yang akan penulis gunakan sebagai acuan dan bahan rujukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul	Tahun	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Signifikan
1.	Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa (periode tahun 2007-2012) Penulis: Fajar	2015	Analisis regresi data panel	a. Tingkat partisipasi angkatan kerja b. Tingkat Pengangguran c. Penanaman modal asing d. Penanaman modal dalam negeri.	Ya Tidak Ya Ya

	Ramadhan AVECINA				
3.	Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Tengah Tahun 2011-2015 Penulis: Siti Wasingah	2016	Analisis regresi data panel	a. Kemiskinan b. Indeks Pembangunan Manusia c. Inflasi d. Jumlah Penduduk	Ya Ya Tidak Ya
4.	Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta 1996- 2010 Penulis: Mutiara Fitri Nur Aulia	2016	Analisis Regresi berganda	a. Pendapatan Asli Daerah b. Jumlah Penduduk c. Tingkat Pendidikan	Ya Tidak Ya
5.	Jurnal Kajian Ekonomi, Volume 1, Nomor 1: Analisis	2012	Metode Persamaan Simultan	a. Pengangguran b. Investasi c. Kemiskinan	Ya Ya Ya

	<p>Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia Penulis:Arius Jonaidi</p>				
6.	<p>Gorontalo Development Review, Volume 1, Nomor 1: Pengaruh Pengguguran dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Gorontalo Penulis: Moh. Arif Novriansyah</p>	2018	<p>Analisis regresi berganda</p>	<p>a. Pengangguran b. Kemiskinan</p>	<p>Ya Ya</p>
7.	<p>Pengaruh Pendidikan dan Kemiskinan Terhadap</p>	2012	<p>Analisis Regresi berganda</p>	<p>a. Pendidikan b. Kemiskinan</p>	<p>Ya Tidak</p>

	<p>Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Penulis: Ely Kusuma Retno</p>				
8.	<p>Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Bali</p>	2016	<p>Analisis Regresi Data Panel</p>	<p>a. Jumlah Penduduk b. Angka Harapan Hidup c. Rata-rata Lama Sekolah d. PDRB Perkapita</p>	<p>Tidak Tidak Ya Ya</p>
9.	<p>Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado Penulis: Heidy Menajang</p>		<p>Analisis Regresi berganda</p>	<p>a. Investasi b. Tenaga Kerja</p>	<p>Ya Ya</p>

10.	Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi dan Belanja Modal Terhadap IPM Jawa Tengah Penulis: Denni Sulisty Mirza	2011	Analisis regresi data panel	a. Kemiskinan b. Pertumbuhan Ekonomi c. Belanja modal	Ya Ya Ya
11.	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1986-2014 Penulis: Destritama Arum Diar	2017	Analisis Regresi berganda	a. Inflasi b. Pengangguran c. Investasi	Tidak Ya Ya
12.	Analisis Pengaruh Kemakmuran, Ukuran Pemerintah Daerah, Inflasi,	2013	Analisis Regresi berganda	a. Kemakmuran b. Ukuran Pemerintah Daerah c. Inflasi	Ya Ya Tidak

	Intergovernmental Revenue dan Kemiskinan Terhadap Pembangunan Manusia dan Pertumbuhan Ekonomi Penulis: Tumpal Manik			d. Intergovernmental Revenue e. Kemiskinan	Tidak Ya
13.	Analisis Pengaruh Pengangguran, Inflasi dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Povinsi Sulawesi Selatan Penulis: Andi Dewi Anggri Bitara		Analisis Regresi berganda	a. Pengangguran b. Inflasi c. Kemiskinan	Tidak Tidak Ya
14.	Analisis Pengaruh Tingkat	2013	Analisis Data panel	a. Kemiskinan b. Tenaga Kerja	Ya Tidak

	<p>Kemiskinan, Tenaga Kerja, Desentralisasi Fiskal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Eks- Karesidenan Surakarta Tahun 2006-2010 Penulis: Teguh Anshori</p>			<p>c. Desentralisasi Fiskal</p>	<p>Ya</p>
15.	<p>Analisis Pengaruh Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Penulis: Hendra</p>	2009	<p>Analisis Data panel</p>	<p>a. Ketimpangan Pendapatan b. Kemiskinan</p>	<p>Ya Ya</p>
16.	<p>Analisis Pengaruh Ketimpangan</p>	2014	<p>Analisis Regresi</p>	<p>a. Ketimpangan Pendapatan Antar</p>	<p>Ya</p>

	Pendapatan Antar Wilayah dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember Penulis: Eric Vega Dewanto		Linier Berganda	Wilayah b. Kemiskinan	Ya
--	---	--	--------------------	--------------------------	----

Dari keenam belas rujukan yang telah disebutkan dalam tabel diatas, hasil penelitian yang paling mendekati dengan penelitian ini adalah rujukan dari E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana 5.10 (2016): 3449-3474 yang berjudul Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Bali yang ditulis oleh Novi Sri Handayani, I.K.G Bendesa dan Ni Nyoman Yuliarmi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan yaitu, jumlah penduduk, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah. Untuk variabel jumlah penduduk memiliki persamaan hasil dengan penelitian ini karena sama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, variabel rata-rata lama sekolah juga memiliki persamaan karena sama-sama memiliki hasil yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan untuk perbedaannya, variabel yang digunakan dalam penelitian ini juga mencakup deflator PDB dan

jumlah penduduk miskin. Untuk variabel angka harapan hidup, perbedaan dari kedua penelitian adalah pada hasil penelitian. Penelitian terdahulu memiliki hasil yang tidak signifikan sedangkan pada penelitian ini menghasilkan hasil yang signifikan negatif.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1.1 Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses perubahan kondisi perekonomian pada suatu negara secara berkelanjutan dan berkesinambungan menuju ke arah yang lebih baik pada periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai proses kenaikan kapasitas suatu produksi pada sebuah perekonomian yang dapat diwujudkan dalam bentuk peningkatan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah bentuk indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditandai dengan terjadinya pemerataan pendapatan masyarakat sehingga pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah menjadi penentu bagi teriptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi dapat memiliki nilai positif maupun negatif. Apabila pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang bersifat positif, maka kegiatan ekonomi yang terjadi pada periode itu menandakan adanya peningkatan. Sedangkan apabila pada suatu periode perekonomian mengalami pertumbuhan yang bersifat negatif, maka kegiatan ekonomi yang terjadi pada periode itu mengalami penurunan.

2.2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Ada beberapa model pertumbuhan ekonomi yang berkembang hingga saat ini, yaitu: Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik, Teori Pertumbuhan Neo Klasik, Teori Pertumbuhan Harrod-Domar dan Model Pertumbuhan Interregional.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Teori pertumbuhan ekonomi klasik merupakan salah satu dasar teori pertumbuhan ekonomi yang digunakan dari dulu sampai sekarang. Teori ini dikemukakan oleh ahli ekonomi seperti Adam Smith dan David Richardo.

Adam Smith (Arsyad, 1999) membedakan dua aspek pokok dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: Pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada aspek pertumbuhan output total, sistem produksi suatu negara dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Sumber Daya Alam yang Tersedia

Apabila sumber daya alam masih belum digunakan secara maksimal, maka jumlah penduduk dan stok modal menjadi pemegang peranan penting dalam pertumbuhan output. Sebaliknya, apabila penggunaan sumber daya alam sudah maksimal maka pertumbuhan output akan terhenti.

b. Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk kemudian akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan angkatan kerja yang bekerja di masyarakat.

c. Stok barang modal

Jumlah dan tingkat pertumbuhan output tergantung pada laju pertumbuhan stok modal.

2) Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik

Teori Pertumbuhan ekonomi neoklasik dikembangkan oleh dua ahli ekonom dunia yaitu, Robert Solow dan Trevor Swan. Teori neoklasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi berasal dari penambahan dan pengembangan faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran agregatnya. Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik ini juga menekankan pada perkembangan faktor-faktor produksi dan kemajuan sebagai faktor utama dalam menentukan suatu pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2005)

Teori pertumbuhan ekonomi neoklasik membagi tiga jenis input yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yaitu:

- a. Pengaruh modal terhadap pertumbuhan ekonomi
- b. Pengaruh teknologi dalam pertumbuhan ekonomi
- c. Pengaruh angkatan kerja yang bekerja dalam pertumbuhan ekonomi

Dari segi penawaran, pandangan teori neoklasik berbeda dengan pandangan dari teori klasik. Pertumbuhan ini bergantung pada faktor produksi dan persamaannya dinyatakan dalam persamaan:

$$\Delta Y = f(\Delta K, \Delta L, \Delta T)$$

dimana,

ΔY adalah tingkat pertumbuhan ekonomi

ΔK adalah tingkat pertumbuhan modal

ΔL adalah tingkat pertumbuhan penduduk

ΔT adalah tingkat perkembangan teknologi

Kontribusi utama dari teori pertumbuhan ekonomi neoklasik bukanlah dalam menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhinya, tetapi dalam kontribusinya dalam menggunakan teori tersebut untuk melakukan penyelidikan empiris dalam menentukan peranan yang sebenarnya dari berbagai faktor produksi dalam upaya mewujudkan keberhasilan pertumbuhan ekonomi.

3) Teori Pertumbuhan Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar merupakan penyempurnaan dari analisis pemikiran Keynes yang dianggap kurang lengkap. Teori Harrod-Domar bertujuan untuk menjelaskan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Analisis yang dilakukan oleh Harrod-Domar menggunakan pemisalan sebagai berikut:

- a. Barang dan modal telah mampu mencapai kapasitas yang penuh
- b. Tabungan merupakan bentuk proposional dengan pendapatan
- c. Rasio modal-produksi (capital output ratio) bernilai tetap
- d. Perekonomian yang terdiri dari dua sektor

Dalam teori ini Harrod-Domar tidak terlalu memperhatikan bagaimana syarat untuk mencapai kapasitas penuh apabila ekonomi terdiri dari tiga sektor maupun empat sektor. Teori Harrod-Domar juga menjelaskan hubungan yang positif antara pendapatan nasional dan rasio

tabungan apabila terdapat kenaikan GDP maka rasio tabungan akan naik. Hal ini akan terjadi apabila tidak ada pengaruh dari pemerintah. Jadi, menurut Harrod-Domar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah suatu hal mudah. Laju pertumbuhan ekonomi akan meningkat ketika melakukan investasi dan menabung sebanyak-banyaknya.

4) Model Pertumbuhan Interregional

Model pertumbuhan ini menambahkan faktor-faktor yang sifatnya eksogen, yaitu tidak terikat pada kondisi perekonomian di suatu wilayah. Model pertumbuhan ini hanya menjelaskan satu daerah dan tidak memperhatikan bagaimana dampak bagi daerah lain. Maka model ini disebut dengan model interregional. Model ini sebenarnya merupakan perluasan dari teori basis impor sehingga memiliki asumsi selain ekspor, pengeluaran pemerintah dan investasi yang bersifat eksogen dan saling terkait antara suatu sistem dari daerah lain. Teori neoklasik memiliki pendapat bahwa faktor teknologi ditentukan secara eksogen dari model. Kekurangan dalam hal teknologi ini menyebabkan munculnya teori baru, yaitu teori pertumbuhan endogen.

2.2.2 Hubungan Kemiskinan dengan Pertumbuhan Ekonomi

Kemiskinan adalah suatu permasalahan utama yang harus diselesaikan oleh setiap daerah agar mampu mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Karena sebuah keberhasilan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin pada suatu daerah bernilai

rendah. Maka dari itu, suatu wilayah dapat dikatakan pertumbuhan ekonominya berkembang dengan baik apabila tingkat kemiskinan di daerah tersebut rendah. Ketika tingkat kemiskinan di suatu daerah itu rendah, maka hal tersebut dapat menggambarkan bahwa tingkat penganggurannya juga rendah. Tingkat pengangguran yang rendah maka banyak tenaga kerja yang terserap sehingga akan menambah jumlah produksi barang dan jasa sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan nasional dan pada akhirnya secara otomatis pertumbuhan ekonomi akan tumbuh (Wasingah, 2016)

2.2.3 Hubungan Angka Harapan Hidup dengan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut *BPS*, Angka Harapan Hidup merupakan sebuah alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya serta meningkatkan derajat khususnya di bidang kesehatan. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu negara harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan, dan program sosial lainnya termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori termasuk program pemberantasan kemiskinan. Dalam membandingkan tingkat kesejahteraan antar kelompok masyarakat sangatlah penting untuk melihat angka harapan hidup. Angka Harapan Hidup yang tinggi belum tentu menjamin pertumbuhan ekonomi akan meningkat, karena angka harapan hidup tinggi ditandai dengan jumlah penduduk lansia yang terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk lansia secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi keluarga, masyarakat bahkan sebuah negara.

Angka harapan hidup yang tinggi namun tanpa disertai dengan adanya keahlian dan kemampuan saerta serta minimnya penyediaan lapangan pekerjaan untuk penduduk lansia yang masih bisa bekerja akan menjadi beban untuk pembangunan daerah (Novi Sri, 2016). Dampak yang paling beresiko di bidang ekonomi adalah bahwa peningkatan penduduk lansia akan menyebabkan tingginya rasio ketergantungan lanjut usia (*old age depedency ratio*). Jadi, penduduk dengan usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lansia. Selain itu, Apabila penduduk lansia memiliki masalah misalnya penurunan tingkat kesehatan, maka akan mengakibatkan peningkatan biaya untuk pelayanan kesehatan, kemudian terjadi penurunan pendapatan yang justru akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2.2.4 Hubungan Rata-rata Lama Sekolah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Sadono Sukirno (2004) mengatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi yang akan sangat memiliki banyak kontribusi bagi pembangunan ekonomi. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai struktur penting dalam hal pertumbuhan dan pembangunan ekonomi dalam bentuk fungsi produksi agregat (Todaro, 2000). Tolak ukur yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan salah satunya dengan indikator rata-rata lama sekolah. Rata-rata Lama Sekolah dapat diartikan sebagai jumlah tahun yang dipergunakan oleh penduduk dalam hal menjalani suatu pendidikan formal. Rata-rata lama sekolah memiliki indikasi semakin tingginya rata-rata lama

sekolah, maka artinya semakin tinggi pula jenjang pendidikan yang telah ditempuh. Semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditempuh, maka semakin tinggi pula kualitas baik dari segi pola pikir, pola tindakan maupun dari segi wawasan yang dimilikinya. Maka, partisipasi lama sekolah menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan yang ditempuh oleh penduduk maka akan semakin tinggi pula peluang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih layak dan penghasilan yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara

2.2.5 Hubungan Deflator PDB dengan Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat inflasi dapat meningkat dengan tiba-tiba akibat dari suatu peristiwa tertentu yang berlaku diluar ekspektasi dari pemerintah. Laju inflasi yang tinggi memiliki dampak negatif bagi sebuah perekonomian dikarenakan inflasi yang terlalu tinggi akan mengganggu mobilitas dana domestik dan tingkat investasi. Deflator PDB adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi dari semua aktivitas ekonomi. Bank Sentral biasanya memberi perhatian khusus kepada indikator ini karena deflator PDB mampu memberikan gambaran umum tentang bagaimana tingkat inflasi nasional dan mampu digunakan sebagai alat stabilitas makroekonomi dalam hal nilai tukar. Apabila nilai deflator PDB pada sebuah negara itu naik, maka nilai mata uang negara tersebut juga akan mengalami peningkatan atau terapresiasi, kemudian barang yang dihasilkan oleh negara tersebut menjadi mahal harganya ketika diluar negeri dan

barang-barang yang dihasilkan oleh negara lain akan menjadi murah harganya di negara tersebut. Hal itu sesuai dengan asumsi harga domestik konstan di kedua negara. Ketika nilai mata uang sebuah negara mengalami apresiasi, maka hal tersebut otomatis akan memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

2.2.5 Hubungan Jumlah Penduduk dengan Pertumbuhan Ekonomi

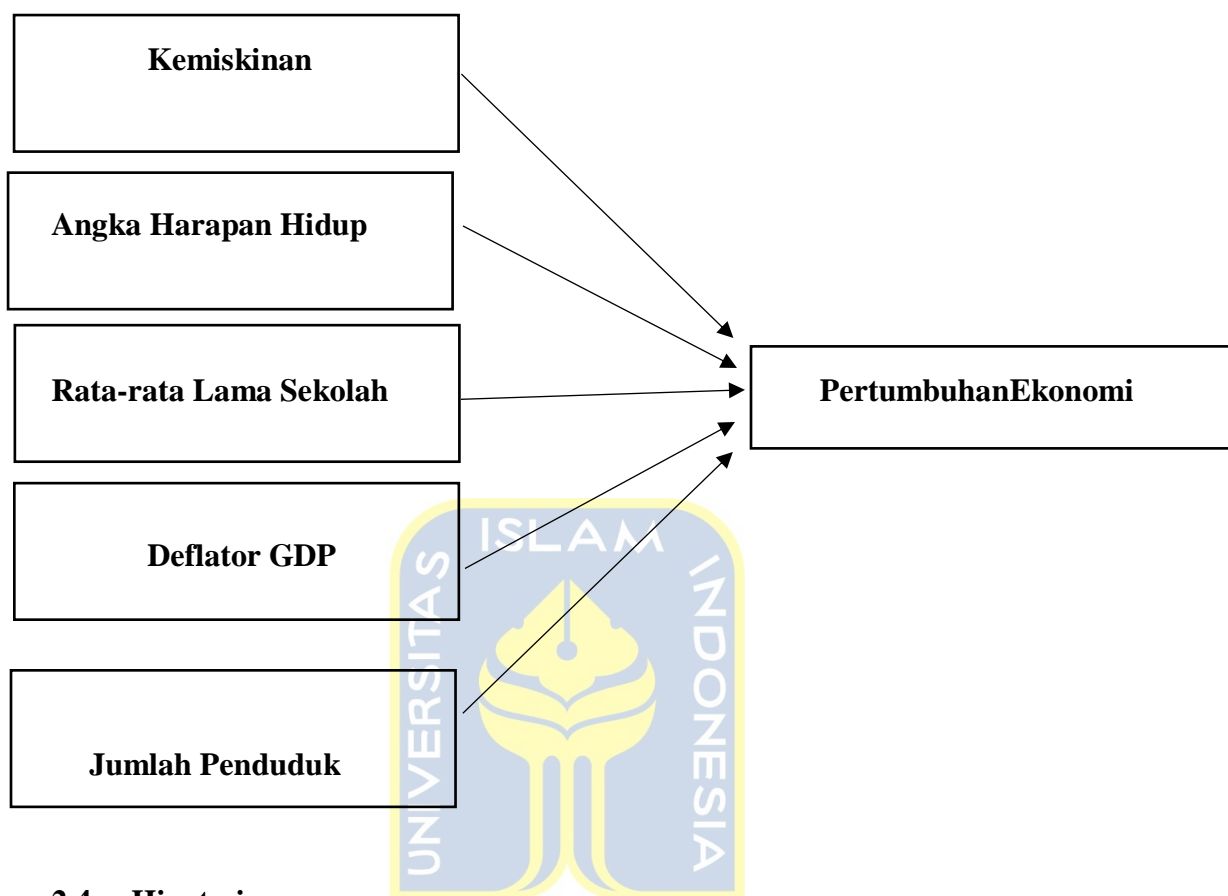
Jumlah penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong bahkan penghambat bagi perkembangan perekonomian. Jumlah penduduk yang bertambah mampu memperbesar jumlah tenaga kerja dan proses penambahan tersebut dapat memungkinkan suatu negara maupun wilayah dapat meningkatkan jumlah produksi sehingga dapat menaikkan produksi nasional dan kegiatan perekonomian (Novi Sri, 2016). Kemudian dampak buruk dari pertumbuhan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi terutama dihadapi oleh masyarakat yang memiliki kemajuan ekonomi belum mencapai angka tinggi tetapi telah menghadapi masalah pertumbuhan jumlah penduduk yang padat. Suatu negara atau wilayah dianggap sedang mengalami masalah kelebihan jumlah penduduk apabila jumlah penduduk tidak seimbang dengan faktor produksi lain yang tersedia atau ketika jumlah penduduk lebih banyak dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia. Sebagai bentuk akibat dari ketidakseimbangan ini adalah produktivitas marginal produk yang rendah. Apabila dalam suatu perekonomian sudah berlaku kondisi dimana penambahan tenaga kerja tidak

dapat menaikkan produksi nasional dari tingkat pertumbuhan penduduknya, maka pendapatan perkapita akan menjadi turun. Dengan demikian, jumlah pertumbuhan penduduk yang berlebihan akan dapat mengakibatkan kemakmuran masyarakat menjadi jatuh (Sukirno, 2004). Menurut teori pertumbuhan ekonomi klasik, apabila jumlah penduduk sudah terlampaui banyak maka pertumbuhannya justru akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah bernilai negatif. Kemudian kemakmuran masyarakat akan menurun, ekonomi akan mencapai tingkat perekonomian yang sangat rendah. Dan pada kondisi ini pendapatan tenaga kerja yang bekerja hanya akan mencapai tingkat cukup hidup (*subsistence*).

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh lima hal, sebagai berikut:

Gambar 2.1

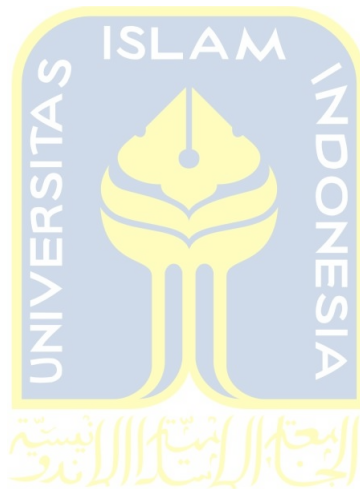


2.4 Hipotesis

Berdasarkan pada teori dan penelitian dari terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemiskinan diduga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
2. Angka Harapan Hidup diduga memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
3. Rata-rata Lama Sekolah diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4. Deflator PDB diduga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
5. Jumlah penduduk diduga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini adalah analisis data sekunder tentang pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa dalam periode waktu 2012-2016. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Kemiskinan Per Kabupaten/Kota di Pulau Jawa tahun 2012-2016
2. Data Angka Harapan Hidup Per Kabupaten/Kota di Pulau Jawa 2012-2016
3. Data Rata-rata Lama Sekolah Per Kabupaten/Kota di Pulau Jawa 2012-2016
4. Data Deflator PDB Per Kabupaten/Kota di Pulau Jawa 2012-2016
5. Data Jumlah Penduduk Per Kabupaten/Kota di Pulau Jawa 2012-2016

Pada penelitian yang dilakukan ini, pendekatan yang digunakan untuk mengestimasi bagaimana kekuatan dari faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Penulis mengasumsikan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh : (1) Kemiskinan, (2) Angka Harapan Hidup, (3) Rata-rata Lama Sekolah, (4) Deflator PDB dan (5) Jumlah penduduk. Di kesempatan ini, penulis akan menganalisis bagaimana pengaruh dari keempat faktor diatas terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2012-2016.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Suatu ketentuan yang telah ditetapkan oleh penulis yang memiliki berbagai macam bentuk dan memberikan tujuan agar dapat dipelajari sehingga nantinya dapat memiliki manfaat dalam memperoleh informasi tentang suatu hal yang diteliti merupakan pengertian dari variabel penelitian dan kemudian dengan adanya sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2007). Penelitian ini memiliki beberapa variabel penelitian sebagai berikut:

3.2.1 Variabel Dependen (Y)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen atau variabel terikat. Pertumbuhan ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota di Pulau Jawa yang dihitung dengan PDRB atas dasar harga konstan dan dinyatakan dalam satuan ribu pada tahun 2012-2016 dengan satuan ribu. PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu wilayah. Perhitungan dalam PDRB menggunakan dua jenis harga yaitu berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar berlaku adalah jumlah nilai tambah bruto yang muncul dari seluruh sektor perekonomian pada suatu wilayah, dimana nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan perubahan harga pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan jumlah nilai produksi atau pengeluaran dan pendapatan yang dihitung menurut harga tetap,

dimana nilai tambah barang dan jasa dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar.

3.2.2 Variabel Independen (X)

1. Kemiskinan / K

Kemiskinan adalah kondisi dimana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokok seperti sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan. Kemiskinan disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan pokok atau sulitnya akses untuk pendidikan dan pekerjaan. Untuk mengukur angka kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach). Dengan menggunakan pendekatan ini, kemiskinan dianggap sebagai bentuk ketidakmampuan seseorang dari sisi ekonomi dalam memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi, penduduk yang dikategorikan dalam penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan ini diukur menggunakan jenis kemiskinan absolut. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa per kabupaten/kota pada tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan satuan persen.

2. Angka Harapan Hidup / AHH

Angka Harapan Hidup merupakan salah satu indikator dalam dimensi kesehatan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development

Index (HDI). Menurut *BPS*, definisi Angka Harapan Hidup adalah angka rata-rata tahun hidup yang masih akan ditempuh oleh seseorang yang telah berhasil mencapai umur sekian, pada suatu tahun tertentu, dalam situasi mortalitas yang berlaku pada lingkungan masyarakatnya. Angka Harapan Hidup juga merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat dan khususnya dalam ruang lingkup peningkatan derajat kesehatan. Angka Harapan Hidup yang memiliki nilai rendah harus diimbangi dengan program-program pembangunan kesehatan maupun program sosial yang lain termasuk kesehatan lingkungan, kecukupan gizi dan kalori, serta upaya program pemberantasan kemiskinan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data angka harapan hidup di Pulau Jawa per kabupaten/kota pada tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan satuan tahun.

3. Rata-rata Lama Sekolah / RLS

Rata-rata Lama Sekolah merupakan salah satu komponen dari Indeks Pembangunan Manusia yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan formal penduduk pada suatu wilayah. Definisi rata-rata Lama Sekolah adalah seluruh jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun keatas yang telah selesai ditempuh dalam pendidikan formal namun tidak termasuk untuk tahun yang mengulang. Dalam menghitung jumlah tahun tersebut, diperlukan informasi seperti partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang telah selesai/sedang ditempuh, ijazah yang dimiliki dan tingkat sekolah/kelas tertinggi yang

pernah/sedang diduduki. Rata-rata Lama Sekolah digunakan untuk melihat bagaimana gambaran kualitas penduduk dalam hal menempuh pendidikan formal. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data rata-rata lama sekolah di Pulau Jawa per kabupaten/kota pada tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan satuan tahun.

2. Deflator PDB / DF

Deflator PDB adalah rasio antara Produk Domestik Bruto Riil dengan Produk Domestik Bruto Nominal yang kemudian dikalikan dengan 100. Deflator PDB digunakan untuk melihat bagaimana besarnya perubahan dari seluruh barang baru, barang produksi lokal, produk jadi maupun produk jasa. Deflator PDB merupakan salah satu cara yang paling sering digunakan dalam mengukur tingkat inflasi. Bank Sentral lokal biasanya lebih fokus terhadap Deflator PDB karena mampu memberi gambaran umum tentang bagaimana tingkat inflasi suatu negara. Apabila Deflator PDB mengalami kenaikan, maka nilai mata uang di negara tersebut juga ikut naik. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data Deflator PDB di Pulau Jawa per kabupaten/kota pada tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan satuan persen.

3. Jumlah Penduduk / JP

Penduduk merupakan semua orang yang bertempat tinggal di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi memiliki tujuan untuk menetap.

Pertumbuhan jumlah penduduk adalah adanya perubahan populasi yang terjadi sewaktu-waktu dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu di dalam sebuah populasi yang memakai “per waktu unit” pengukuran (BPS). Sebutan pertumbuhan penduduk mengacu pada semua spesies, tetapi biasanya cenderung mengarah pada manusia dan seringkali dipakai secara informal untuk sebutan demografi nilai pertumbuhan penduduk dan dipakai untuk merujuk pada pertumbuhan penduduk di dunia. Cara untuk mengukur jumlah penduduk menurut BPS Jawa Tengah adalah dengan menggunakan data populasi yang berdasarkan registrasi penduduk yang diperoleh dari catatan administrasi oleh perangkat desa. Di tingkat regional dan nasional, data dapat diperoleh dengan menambahkan sebuah catatan kedalam catatan lain untuk seluruh penduduk desa. Kegiatan ini dilakukan oleh Kementerian Dalam Negeri dengan menggunakan pendekatan *de jure* atau berdasarkan hukum yang diberlakukan. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data jumlah penduduk di Pulau Jawa per kabupaten/kota pada tahun 2012-2016 yang diukur menggunakan satuan jiwa.

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel adalah kombinasi antara data deret waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross-section*). Widarjono (2011) mengatakan bahwa penggunaan data panel dalam sebuah observasi memiliki beberapa kelebihan yang dapat diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua jenis data *time series* dan

cross-section mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* atau angka derajat kebebasan yang lebih besar. Kelebihan yang kedua, yaitu penggabungan informasi dari data time series dan cross-section dapat mengatasi masalah yang akan muncul ketika terjadi masalah penghilangan variabel (omitted-variabel). Analisis yang akan digunakan yaitu dengan menggunakan analisis regresi yang mana analisis regresi tersebut menggunakan Ordinary Least Square (OLS). OLS adalah sebuah metode ekonometrik dimana variabel independen berperan sebagai variabel penjelas dan variabel dependennya berperan sebagai variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linear. OLS merupakan metode regresi yang meminimalkan jumlah kesalahan (error) kuadrat. Alat yang digunakan untuk melakukan regresi tersebut menggunakan bantuan perangkat lunak Eviews.

Model regresi data panel dalam bentuk persamaan linear adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 DF_{it} + \beta_5 JP_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = PDRB

β_0 = Konstanta

K = Kemiskinan

AHH = Angka Harapan Hidup

RLS = Rata-rata Lama Sekolah

DF = Deflator PDB

JP = Jumlah Penduduk

e_{it} = Error term

i = Perusahaan

t = Waktu

3.3.1 Estimasi Regresi Data Panel

Secara umum dengan menggunakan data panel kita dapat menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda di setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, dalam mengestimasi sebuah persamaan akan sangat tergantung pada asumsi yang kita buat tentang intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya. Ada beberapa kemungkinan yang akan timbul yaitu:

1. Diasumsikan intersep dan slope adalah tetap pada sepanjang waktu dan individu (perusahaan) dan perbedaan intersep dan slope dijelaskan oleh variabel gangguan.
2. Diasumsikan slope bersifat tetap tetapi intersepnya berbeda antar individu.
3. Diasumsikan slope tetap namun intersep berbeda baik yang antar waktu maupun antar individu.
4. Diasumsikan intersep dan slope berbeda antar individu.
5. Diasumsikan intersep dan slope berbeda natar waktu dan individu.

Metode Estimasi Model Regresi data Panel dalam metode estimasi model regresi dengan menggunakan data panel dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

1. Common Effect Model

Common Effect Model adalah suatu pendekatan model data panel yang bentuknya paling sederhana. Model ini mengkombinasikan data time series dan data cross section. Pada model ini tidak memperhatikan dimensi waktu maupun individu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data sebuah perusahaan sama di dalam berbagai kurun waktu. Metode ini dapat menggunakan pendekatan Ordinary Least Square (OLS) atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panelnya.

Pada common effect model, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 DFit + \beta_5 JP_{it} + e_{it}$$

2. Fixed Effect Model

Fixed effect model memberikan asumsi bahwa perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel jenis Fixed Effect Model dapat menggunakan teknik variable dummy untuk mencari perbedaan intersep antar perusahaan. Perbedaan intersep biasanya terjadi karena perbedaan budaya kerja, budaya manajerial dan insetif. Namun demikian, antar perusahaan memiliki slop yang sama. Model estimasi juga sering disebut dengan teknik Least Squares Dummy Variable (LSDV). LSDV memungkinkan kita untuk dapat mengestimasi model menggunakan data panel dimana setiap cross section memiliki intersepnya masing-masing.

Pada Fixed Effect Model, persamaan regresi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 DFit + \beta_5 JP_{it} + \sum_{j=1}^{n=34} \alpha_j D_j + e_{it}$$

3. Random Effect Model

Random effect model akan mengestimasi model data panel dimana variabel gangguan akan memungkinkan untuk saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Variable dummy yang dimasukkan ke dalam model fixed effect memiliki tujuan untuk mewakili ketidaktahuan tentang bagaimana model yang sebenarnya. Tetapi hal ini juga memberikan konsekuensi yaitu berkurangnya *degree of freedom* (derajat kebebasan) yang pada akhirnya akan menurunkan efisiensi parameter. Konsekuensi dari permasalahan ini dapat diselesaikan dengan menggunakan *error terms* (variable gangguan) yang cenderung populer dengan sebutan Random effect model. Pada random effect model, perbedaan intersep dapat diakomodasi oleh error terms oleh masing-masing perusahaan. Kelebihan dari random effect model adalah mampu menghilangkan masalah heteroskedastisitas. Model ini juga dikenal sebagai Error Component Model (ECM) atau teknik Generalized Least Square (GLS).

Pada random effect model, persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 DFit + \beta_5 JP_{it} + e_{it}$$

3.3.2 Pemilihan Model Estimasi Regresi Data Panel

Untuk memilih model apa yang paling tepat untuk digunakan dalam menganalisis data panel, dapat menggunakan pengujian sebagai berikut:

1. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih salah satu model pada regresi data panel, yaitu antara model *fixed effect model* dengan model koefisien tetap (*pooled regression*). Dasar penolakan terhadap hipotesis adalah dengan membandingkan perhitungan F-statistik dengan F-tabel . Apabila hasil dari F-hitung lebih dari F-tabel maka H_0 ditolak jadi model fixed effect adalah yang paling tepat digunakan. Sedangkan ketika hasil F-hitung kurang dari F-tabel maka artinya gagal menolak H_0 maka model Common effect menjadi model yang tepat untuk digunakan (Widarjono, 2009)

2. Uji Hausman

Uji Hausman adalah model pengujian statistik untuk menentukan pilihan antara model fixed effect atau model random effect yang paling baik digunakan. Dalam pengujian ini, ketika probabilitas crosssection kurang dari 1%, 5%, 10% maka artinya menolak H_0 jadi model fixed effect yang paling tepat digunakan. Sebaliknya jika probabilitas crosssection lebih dari 1%, 5%, 10% maka

berarti gagal menolak H_0 artinya model yang terbaik yang digunakan adalah random effect.

3. Lagrange Multiplier

Uji Lagrange multiplier digunakan untuk menentukan model yang terbaik antara model random effect dan model common effect. Pengujian ini didasarkan pada nilai dari chi-square dengan degree of freedom sebesar variable independennya. Apabila nilai LM lebih besar dari nilai statistic chi-square maka menolak H_0 , yang berarti model yang tepat untuk dipilih adalah Random effect. Sebaliknya apabila nilai LM lebih kecil dari nilai statistic chi-square maka artinya menerima hipotesis H_0 yang berarti model yang paling tepat digunakan adalah Common effect.

3.3.3 Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian yang akan dilakukan ini, hipotesis akan dilakukan dengan beberapa uji antara lain uji koefisien determinasi (R^2), uji koefisien regresi secara keseluruhan (uji F), uji koefisien regresi secara individual (uji T) dan interpretasi koefisien regresi.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 memiliki tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model ini dalam menjelaskan variabel dependen yang telah dihitung. R^2 yang nilainya kecil atau mendekati nol berarti memiliki kemampuan atas variabel-

variabel independen yang digunakan dalam menjelaskan variabel dependen yang sifatnya sangat terbatas atau nilainya kecil. R^2 yang besar atau mendekati 1 berarti variabel-variabel independennya dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen.

b. Uji Koefisien Regresi secara Keseluruhan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari seluruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Jika probabilitas $F \leq$ taraf signifikan 5% maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya.

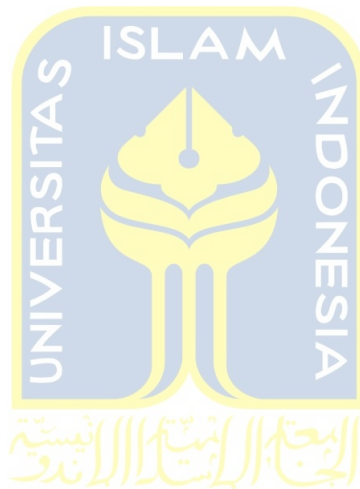
c. Uji Koefisien Regresi secara Individual (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas secara individu dalam menjelaskan variabel terikatnya. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat probabilitas t hitungannya. Ketika probabilitas \leq taraf signifikan 5% maka H_0 ditolak. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas tersebut artinya signifikan mempengaruhi variabel terikat.

d. Interpretasi Koefisien Regresi

Interpretasi koefisien regresi dapat digunakan untuk melihat bagaimana objek atau perusahaan yang memiliki pengaruh pada variabel

dependen. Interpretasi koefisien regresi ini dapat dilakukan dengan cara menambah masing-masing koefisien objek dengan koefisien konstanta pada hasil uji estimasi yang dihasilkan.



BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan hasil dan pembahasan dari penelitian mengenai bagaimana pengaruh kemiskinan, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, deflator PDB dan jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada tahun 2012-2016. Dalam penelitian ini, analisis yang dilakukan pada sejumlah data *Cross Section* dan *Time Series* sebanyak 135 sampel pada periode tahun 2012 sampai 2016. Analisis data panel dilakukan dengan menentukan pemilihan model yang terbaik dalam menganalisis data-data dan hasil. Metode tersebut diantaranya adalah *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dari ketiga metode analisis data panel tersebut akan dipilih salah satu model yang terbaik yang akan selanjutnya akan digunakan untuk tahap uji statistik. Pemilihan model dan uji statistik ini menggunakan bantuan program yaitu Eviews 9.0.

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Data Penelitian yang digunakan untuk melihat bagaimana gambaran umum mengenai data yang digunakan untuk penelitian. Data diperoleh dari data pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan, jumlah penduduk miskin, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, deflator pdb dan jumlah penduduk dari tiap-tiap kabupaten/kota di Pulau Jawa pada periode 2012 sampai 2016. Data-data tersebut bersumber data yang disajikan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) yang diambil langsung dari media elektronik yaitu internet.

Kemiskinan merupakan kondisi dimana terjadi ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup pokoknya seperti kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan biasanya disebabkan oleh kelangkaan alat untuk memenuhi kebutuhan pokok dan sulitnya akses terhadap pendidikan serta pekerjaan. Kemiskinan menjadi masalah serius yang sering dihadapi oleh negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang pun saat ini juga menghadapi permasalahan utama yaitu kemiskinan. Pada tahun 2016, Pulau Jawa menjadi wilayah dengan jumlah penduduk miskin terbanyak se Indonesia di antara wilayah lainnya. Jumlah penduduk miskin di Pulau Jawa mencapai angka 14,83 juta jiwa atau sekitar 10,09%. Hal ini terjadi karena kepadatan penduduk masih terkonsentrasi di Pulau Jawa namun tingginya jumlah penduduk di Pulau Jawa tersebut tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja sehingga terjadi peningkatan jumlah pengangguran dan menyebabkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi yang rendah. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menjadi faktor penting dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi.

IPM menjadi indikator pembangunan yang mampu mendorong keberhasilan pertumbuhan ekonomi. Tercapainya pertumbuhan ekonomi dapat membantu meningkatkan kelayakan hidup masyarakat agar lebih baik. Pertumbuhan yang berkelanjutan dapat mendorong kesejahteraan dan meningkatkan konsumsi dari masyarakat, karena peningkatan kesejahteraan mampu memicu tingkat pertumbuhan manusia yang relatif tinggi dan dapat

mempengaruhi kinerja pertumbuhan ekonomi melalui kapabilitas penduduk dan dampaknya adalah terjadi peningkatan kreativitas dan produktivitas masyarakat. Dengan peningkatan kreativitas dan produktivitas tersebut, masyarakat menjadi mampu untuk menyerap dan mengelola sumber daya yang berguna bagi pertumbuhan ekonomi, baik kaitannya dengan teknologi maupun dengan kelembagaan sebagai bentuk sarana untuk mencapai pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki tiga indikator yang digunakan sebagai dasar untuk metode perhitungannya. Tiga indikator tersebut, yaitu:

- a. Dimensi Kesehatan : umur panjang dan hidup sehat yang diukur dengan angka harapan hidup saat kelahiran
- b. Dimensi Pendidikan : yang dihitung dari angka harapan sekolah dan angka rata-rata lama sekolah
- c. Dimensi Ekonomi : Standar hidup layak yang dihitung dari Produk Domestik Bruto/PDB (keseimbangan kemampuan berbelanja) per kapita.

Inflasi juga menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan pertumbuhan ekonomi.. Selain kemiskinan, inflasi juga menjadi masalah utama yang banyak dihadapi oleh negara berkembang. Inflasi berdampak pada kenaikan tingkat harga dimana apabila angka inflasi tinggi, maka akan menyebabkan nilai mata uang suatu negara menjadi turun. Menurut Sukirno (2001), inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang sedang berlaku di suatu perekonomian. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa inflasi merupakan suatu proses kenaikan harga dimana akibat kenaikan harga tersebut dapat mempengaruhi sebuah perekonomian. Inflasi yang tinggi menyebabkan nilai tukar mata uang pada suatu

negara menjadi turun (Pramesthi). Pada prinsipnya tidak semua inflasi memiliki dampak yang negatif bagi sebuah perekonomian. Inflasi yang bersifat ringan justru mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi dikarenakan inflasi dapat memberi semangat dan motivasi kepada para pengusaha untuk lebih meningkatkan produksinya. Akibat adanya kenaikan harga, pengusaha menjadi lebih bersemangat untuk meningkatkan produksi, sehingga ketika produksi mengalami peningkatan maka keuntungan yang akan didapat oleh para pengusaha juga ikut meningkat pula. Namun dengan catatan harus sesuai dengan *Ceteris Paribus*. Selain itu, peningkatan produksi juga memberikan dampak positif yaitu menciptakan lapangan kerja baru. Jika nilai inflasi melebihi angka sepuluh persen maka inflasi akan memberikan dampak yang negatif. Angka inflasi yang tinggi akan berdampak pada daya beli masyarakat yang menurun sehingga membuat roda perekonomian menjadi tidak stabil. Inflasi cenderung dialami oleh negara-negara yang sedang berkembang seperti misalnya negara Indonesia yang memiliki struktur perekonomian yang bercorak agraris. Kegagalan yang terjadi di dalam negeri akan mengakibatkan fluktuasi harga di pasar domestik dan berakibat pada inflasi dalam perekonomian. Ada beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat inflasi. Menurut *Bank Indonesia*, Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang

dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indikator inflasi lainnya berdasarkan International *Best Practice* antara lain

a. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB).

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga suatu transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah yang banyak kepada pasar pertama atas suatu komoditas.

b. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indikator ini mengukur adanya perubahan rata-rata harga yang diterima oleh produsen domestik untuk barang yang telah dihasilkan.

c. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB Deflator menunjukkan bagaimana besaran perubahan harga dari semua barang baru, barang produksi lokal, barang jadi, dan jasa. Deflator PDB dihasilkan dengan menghitung rasio antara PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga riil.

d. Indeks Harga Aset

Indeks Harga Aset digunakan untuk mengukur pergerakan harga aset misalnya, properti dan saham yang dapat dijadikan indikator adanya tekanan terhadap harga secara keseluruhan.

Jumlah penduduk merupakan suatu permasalahan yang tidak bisa lepas kaitannya dengan pembangunan. Selain sebagai subjek, jumlah penduduk pun

juga bertindak sebagai objek dalam pembangunan. Jumlah penduduk juga dapat menjadi salah satu faktor dalam mencapai pertumbuhan ekonomi, dimana jumlah penduduk yang terus mengalami peningkatan akan mengakibatkan permintaan terhadap barang dan jasa juga ikut meningkat sehingga dapat dikatakan mampu meningkatkan kebutuhan ekonomi. Sebagai wilayah dengan jumlah kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, Pulau Jawa menjadi pusat pertumbuhan ekonomi dan industri. Laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pertumbuhan penduduk di Pulau Jawa dari tahun 2012-2016 terus mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2012 jumlah penduduk di Pulau Jawa sebesar 141 juta jiwa dan pada tahun 2016 mencapai 261,1 juta jiwa. Peningkatan jumlah penduduk di Pulau Jawa mengalami peningkatan secara signifikan. Menurut pandangan para ahli ekonomi klasik mengatakan bahwa penambahan jumlah penduduk mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi akan terus menerus berlangsung apabila diikuti dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang dapat dikendalikan. Pada awalnya, ketika jumlah penduduk sedikit namun sumber daya alam relatif berlebih, maka tingkat pengembalian modal dari investasi menjadi meningkat. Kemudian para pengusaha akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hal ini secara tidak langsung akan mendatangkan minat investasi baru dan pertumbuhan ekonomi mampu terwujud. Namun keadaan seperti itu tidak berlangsung secara terus-menerus. Apabila penduduk jumlahnya sudah terlalu banyak, maka adanya penambahan jumlah penduduk akan menurunkan tingkat kegiatan perekonomian karena produktivitas setiap penduduk telah bersifat

menjadi negatif (Sukirno, 2010). Kenaikan jumlah penduduk yang tidak diikuti dengan perluasan lapangan kerja akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran di suatu wilayah. Tingkat pengangguran yang meningkat dapat menyebabkan pendapatan nasional mengalami penurunan karena kemampuan masyarakat untuk berkonsumsi menjadi berkurang sehingga dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi.

4.2 Hasil Analisis Regresi Data Panel

4.2.1 Pemilihan Model

1. Uji Chow digunakan untuk memilih model yang tepat antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:
H0 : Apabila nilai probabilitas chi square kurang dari α 5% maka model terbaik yang dipilih adalah *Common Effect Model*.
H1 : Apabila nilai probabilitas chi square signifikan pada α 5% maka model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.1

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: REGRESI

Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	371.225045	(112,439)	0.0000
Cross-section Chi-square	2554.334296	112	0.0000
Period F	1.615499	(4,439)	0.1693
Period Chi-square	8.183011	4	0.0851
Cross-Section/Period F	361.379464	(116,439)	0.0000
Cross-Section/Period Chi-square	2558.884832	116	0.0000

Dari tabel diatas diperoleh nilai probabilitas *chi-square* signifikan terhadap α 5% sehingga model terbaik yang akan digunakan adalah *Fixed Effect Model*.

Dan berlaku sebaliknya, apabila nilai probabilitas *chi-square* tidak signifikan terhadap α 5% maka model yang terbaik adalah *Common Effect Model*. Nilai

perhitungan yang didapat dari *chi-square* diatas adalah sebesar 2554.334296

dengan probabilitas sebesar 0.0000 yang artinya signifikan terhadap α 5%,

sehingga menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya, model terbaik yang akan

digunakan untuk melakukan estimasi selanjutnya adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman digunakan untuk memilih model yang tepat antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Apabila nilai probabilitas chi square kurang dari α 5% maka model terbaik yang dipilih adalah *Random Effect Model*.

H1 : Apabila nilai probabilitas chi square signifikan pada α 5% maka model terbaik yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.2

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: REGRESI
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	34.053404	4	0.0000

Pada Tabel tersebut menunjukkan data yang telah diuji menggunakan Hausman. Uji Hausman menggunakan distribusi *chi-square*, apabila nilai hitung lebih besar dari nilai tabelnya maka model yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Pada pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai probabilitas *chi-square* 0.000 yang nilainya lebih kecil dari α 5%, maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Maka artinya, berdasarkan Uji Hausman yang telah dilakukan, model yang tepat yang akan digunakan untuk menganalisis pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah *Fixed Effect Model*.

3. Setelah dilakukan pengujian menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman maka model yang akan digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3

Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 01/21/19 Time: 12:31
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 119
 Total panel (unbalanced) observations: 590

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39885.59	18811.05	2.120328	0.0345
JPM	755.7745	213.6211	3.537921	0.0004
AHH	-411.9015	193.9345	-2.123921	0.0342
RLS	-20.27248	6.059821	-3.345392	0.0009
DF	17593.79	9029.423	1.948496	0.0520
JP	0.001247	0.001684	0.740869	0.4591

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Period fixed (dummy variables)				
R-squared	0.993535	Mean dependent var	41935.97	
Adjusted R-squared	0.991758	S.D. dependent var	63884.26	
S.E. of regression	5799.748	Akaike info criterion	20.35836	
Sum squared resid	1.55E+10	Schwarz criterion	21.30862	
Log likelihood	-5877.715	Hannan-Quinn criter.	20.72855	
F-statistic	559.0677	Durbin-Watson stat	0.664132	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Model regresi berganda Fixed Effect

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 K_{it} + \beta_2 AHH_{it} + \beta_3 RLS_{it} + \beta_4 DF_{it} + \beta_5 JP_{it} + e_{it}$$

$$Y_{it} = 39885.59 + 755.7745 + (-411.9015) + (-20.27248) + 17593.79 + 0.001247 e_{it}$$

$$R^2 = 0.991758$$

$$N = 590$$

F-stat = 559.0677

Dimana :

Yit = PDRB (satuan ribu)

β_0 = Konstanta

JK = Kemiskinan (satuan ribu)

AHH = Angka Harapan Hidup (satuan tahun)

RLS = Rata-rata Lama Sekolah (satuan tahun)

DF = Deflator PDB (satuan persen)

JP = Jumlah Penduduk (satuan ribu)

eit = Error term

Dari hasil pengujian regresi Fixed Effect Model diatas bahwa pertumbuhan ekonomi yang akan diterima adalah sebesar 39885.59 pada saat variabel independen (jpm, ahh, rls, df dan jp) sebesar nol.

- a. Nilai koefisien Jumlah Penduduk Miskin (JPM) adalah sebesar 755.7745 dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar 3.537921. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan pada jumlah penduduk miskin sebesar satu-satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 3.537921% atau dibulatkan menjadi 3.53%.
- b. Nilai koefisien Angka Harapan Hidup (AHH) adalah sebesar -411.9015 dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar -2.123921. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan pada Angka

Harapan Hidup sebesar satu-satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar -2.123921% atau dibulatkan menjadi -2.12%.

- c. Nilai koefisien Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah sebesar -20.27248 dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar -3.345392. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan pada Rata-rata Lama Sekolah sebesar satu-satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar -3.345392% atau dibulatkan menjadi -3.34%.
- d. Nilai koefisien Deflator PDB (DF) adalah sebesar 17593.79 dengan nilai probabilitas t-hitung sebesar 1.948496. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan pada Deflator PDB sebesar satu-satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1.948496% atau dibulatkan menjadi 1.94%.
- e. Jumlah Penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016.

4.3. Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Parsial (Uji T Statistik)

1. Pengaruh jumlah penduduk miskin terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016 pada hasil perhitungan *Fixed Effect Model*, variabel jumlah penduduk miskin memiliki nilai koefisien regresi sebesar 755.7745 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0004 yang kurang dari α 5% ($0.0004 > 0.05$) maka dapat diartikan bahwa jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa ialah tidak terbukti dan tidak dapat diterima..

2. Pengaruh angka harapan hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016 pada hasil perhitungan *Fixed Effect Model*, variabel angka harapan hidup memiliki nilai koefisien regresi sebesar -411.9015 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0342 yang kurang dari α 5% ($0.0342 > 0.05$) maka dapat diartikan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa angka harapan hidup memiliki pengaruh yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa adalah terbukti dan dapat diterima.
3. Pengaruh rata-rata lama sekolah terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016 pada hasil perhitungan *Fixed Effect Model*, variabel rata-rata lama sekolah memiliki nilai koefisien regresi sebesar 20.27248 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0009 yang kurang dari α 5% ($0.0009 > 0.05$) maka dapat diartikan bahwa rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa ialah terbukti dan dapat diterima.
4. Pengaruh deflator PDB terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016 pada hasil perhitungan *Fixed Effect Model*, variabel

deflator PDB memiliki nilai koefisien regresi sebesar 17593.79 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0520 yang kurang dari α 10% ($0.0520 > 0.1000$) maka dapat diartikan bahwa deflator PDB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa deflator PDB tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa ialah tidak terbukti dan tidak dapat diterima.

5. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016 pada hasil perhitungan *Fixed Effect Model*, variabel jumlah penduduk memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.001247 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.4591 yang lebih dari α 5% ($0.4591 > 0.0005$) maka dapat diartikan bahwa jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tidak terbukti dan tidak dapat diterima.

4.3.2 Hasil Uji F

Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara bersamaan. Dapat dilihat pada tabel bahwa nilai f hitung sebesar 559.0677 dan probabilitasnya sebesar 0.000000 yang signifikan pada α 5%, sehingga secara statistik dalam model regresi yang telah dipilih ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin, angka harapan

hidup, rata-rata lama sekolah, deflator PDB dan jumlah penduduk secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa pada periode 2012-2016.

4.3.3 Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 (Koefisien Determinasi) menggambarkan bagaimana besaran variabel-variabel independen (jumlah penduduk miskin, angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah, deflator PDB dan jumlah penduduk) mempengaruhi variabel dependen (pertumbuhan ekonomi). Berdasarkan tabel hasil pengujian *Fixed Effect Model*, nilai R-Squared sebesar 0.991758. Hal ini dapat diartikan bahwa sebesar 99% variabel pertumbuhan ekonomi mampu dijelaskan oleh variabel independennya. Sedangkan sisanya sebesar 1% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.4 Interpretasi Data

4.4.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk miskin mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yaitu nilai probabilitasnya sebesar 0.0004. Artinya, variabel jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.4.2 Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel angka harapan hidup mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yaitu nilai probabilitasnya sebesar 0.0342. Artinya, variabel angka harapan hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.4.3 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yaitu nilai probabilitasnya sebesar 0.0009. Artinya, variabel angka harapan hidup memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.4.4 Pengaruh Deflator PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel deflator PDB mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa yaitu nilai probabilitasnya sebesar 0.0520. Artinya, variabel deflator PDB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.4.5 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Dari hasil estimasi regresi data panel yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa karena nilai probabilitasnya sebesar 0.4591. Artinya, variabel jumlah penduduk miskin tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

4.5 Analisis Ekonomi

4.5.1 Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Jumlah penduduk miskin memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin banyak jumlah penduduk miskin maka semakin meningkat pula pertumbuhannya. Hasil regresi berkebalikan dengan hipotesisnya yang apabila jumlah penduduk miskin berkurang maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa orang yang termasuk golongan miskin belum tentu tidak bekerja, justru yang orang yang tergolong kaya belum tentu juga dia bekerja. Ketika penduduk miskin yang bekerja jumlahnya semakin banyak, maka semakin banyak pula produktivitas dan output yang dihasilkan. Semakin banyak output yang dihasilkan semakin besar pula kesempatan untuk memberikan kontribusi terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dibanding orang kaya yang jumlahnya tidak begitu banyak, artinya produktivitas yang dihasilkan juga tidak bisa

maksimal sehingga kontribusi yang diberikan terhadap pertumbuhannya juga tidak begitu berpengaruh.

4.5.2 Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Pulau Jawa

Angka harapan hidup mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Angka harapan hidup yang tinggi tanpa disertai adanya ketrampilan dan keahlian justru akan menjadikan beban bagi pembangunan ekonomi. Artinya, angka harapan hidup yang tinggi belum tentu menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, karena angka harapan hidup yang tinggi pasti ditandai dengan jumlah penduduk lansia yang terus meningkat. Peningkatan jumlah penduduk lansia secara tidak langsung akan memberikan dampak bagi keluarga, masyarakat bahkan sebuah negara. Dampak yang paling beresiko di bidang ekonomi adalah bahwa peningkatan penduduk lansia akan menyebabkan tingginya rasio ketergantungan lanjut usia (*old age dependency ratio*). Jadi, penduduk dengan usia produktif akan menanggung semakin banyak penduduk lansia. Dalam hal ketenagakerjaan, angka harapan hidup yang tinggi tanpa diikuti dengan ketrampilan dan keahlian justru akan menjadi beban bagi pembangunan daerah (Novi Sri, 2016). Selain itu, di sisi kesehatan apabila penduduk lansia memiliki masalah misalnya penurunan tingkat kesehatan, maka akan mengakibatkan peningkatan biaya untuk pelayanan kesehatan, kemudian hal tersebut mengakibatkan terjadinya penurunan pendapatan yang akan mendorong penurunan pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

4.5.3 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Rata-rata lama sekolah mempunyai hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata lama sekolah yang tinggi tidak menjamin bahwa hal tersebut memiliki pengaruh yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara apabila, ketika jenjang pendidikan tertinggi telah ditempuh namun tidak diimbangi dengan implementasi nilai, pengetahuan dan ilmu yang didapatkan selama sekolah maka rata-rata lama pendidikan yang tinggi tersebut hanya akan menjadi formalitas saja.. Ada sebuah temuan yang menarik dari survei yang dilakukan oleh Programme for International Study Assesment (PISA) di bawah Organization Economic Cooperation and Development (OECD) terhadap pelajar di 65 negara/kota. Dan didapatkan hasil bahwa pelajar Indonesia dinyatakan paling bahagia di sekolah. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan kemampuan matematika pelajar Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara. Serta kemampuan sains dan membaca juga tergolong rendah. Seharusnya apabila tingkat kesenangan pelajar terhadap sekolah itu tinggi, maka kemampuan matematika, sains dan membacanya juga akan ikut naik namun hal itu justru kebalikannya. Jadi dapat ditarik kesimpulan, bahwa pelajar di Indonesia senang untuk bersekolah namun masih kurang dalam hal implementasi ilmu yang didapatkan di sekolah sehingga kualitas sumber daya manusianya pun rendah. Karena hal tersebut, maka rata-rata lama sekolah dikhawatirkan hanya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena tingginya rata-rata lama sekolah tidak diikuti dengan produktivitas dan efisiensi secara umum.

4.5.4 Pengaruh Deflator PDB terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Deflator PDB mempunyai hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Artinya, ketika nilai deflator PDB itu semakin meningkat maka pertumbuhan ekonominya juga ikut meningkat. Apabila nilai deflator PDB pada sebuah negara itu naik, maka nilai mata uang negara tersebut juga akan mengalami peningkatan. Ketika nilai mata uang sebuah negara meningkat, maka hal tersebut juga akan memberikan pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi di suatu negara.

4.5.5 Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Jawa

Jumlah penduduk tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa. Menurut Ricardo dan Malthus, perkembangan secara terus-menerus akan menyebabkan pertumbuhan jumlah penduduk mampu mencapai dua kali lipat dalam satu generasi yang justru akan menurunkan tingkat pembangunan ke taraf yang lebih rendah. Dalam kondisi yang seperti ini, para pekerja akan menerima upah yang bernilai sangat minimum yaitu upah yang hanya cukup untuk memenuhi tingkat hidup. Kecenderungan jumlah penduduk yang terus menerus mengalami peningkatan di Pulau Jawa ini tidak hanya disebabkan oleh penambahan penduduk yang alamiah, namun hal tersebut juga tidak terlepas dari banyaknya tingkat imigran baru yang masuk dan menetap di Pulau Jawa (Novi Sri, 2016). Sehingga, peningkatan penduduk tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan bagi pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel kemiskinan yang digambarkan oleh jumlah penduduk miskin tahunan pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
2. Variabel angka harapan hidup yang digambarkan oleh angka harapan hidup tahunan pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
3. Variabel rata-rata lama sekolah yang digambarkan oleh rata-rata lama sekolah tahunan pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.
4. Variabel deflator PDB yang digambarkan oleh deflator PDB tahunan pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

5. Variabel jumlah penduduk yang digambarkan oleh jumlah penduduk tahunan pada setiap kabupaten/kota yang terdapat di Pulau Jawa tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa.

5.2 Implikasi

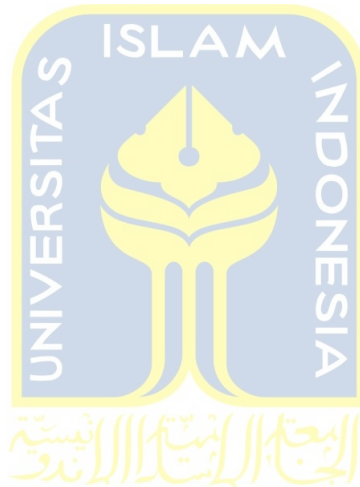
Berdasarkan uraian dari bab sebelumnya, maka implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Suatu wilayah yang jumlah penduduk miskinnya tinggi namun disertai tingkat produktivitas di sisi ketenagakerjaannya juga tinggi, maka hal tersebut akan memberikan kontribusi dan mampu menunjang terciptanya peningkatan pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah. Sehingga, peran yang dapat diambil oleh pemerintah adalah dengan menciptakan lapangan kerja yang seluas-luasnya bagi para penduduk miskin agar mampu menjadi potensi besar untuk meningkatkan produktivitasnya sebagai kontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Angka harapan hidup yang tinggi tidak menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah juga tinggi. Angka harapan hidup yang lama namun tidak disertai dengan keahlian dan ketrampilan juga akan menjadikan beban dalam pembangunan ekonomi. Langkah yang dapat ditempuh pemerintah adalah dengan memberikan lapangan pekerjaan yang diperuntukkan khusus untuk lansia. Selain itu, di sisi kesehatan dapat memberikan bantuan berupa kemudahan dalam hal akses pelayanan kesehatan terutama bagi penduduk lansia. Langkah tersebut

setidaknya dapat menekan peningkatan biaya pelayanan kesehatan. Ketika peningkatan biaya kesehatan dapat ditekan, maka penurunan pertumbuhan ekonomi juga dapat dicegah dan peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat terus dimaksimalkan.

3. Tingginya rata-rata lama sekolah juga tidak menjamin bahwa pertumbuhan ekonomi juga akan ikut tinggi. Rata-rata lama sekolah yang tinggi tanpa diikuti dengan produktivitas dan efisiensi secara umum dikhawatirkan hanya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi karena tidak ada implementasi ilmu yang diterapkan di dunia kerja sehingga produktivitas yang dihasilkan rendah. Dalam bidang pendidikan ini, pemerintah sebaiknya mengevaluasi dan mengkaji kembali kurikulum yang selama ini diteapkan agar mampu menciptakan sumber daya manusia yang lebih berkualitas dan mampu mengimplementasikan ilmu di dunia kerja sehingga produktivitas dapat ditingkatkan dan pertumbuhan ekonomi bisa meningkat.
4. Nilai deflator PDB yang semakin meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Apabila nilai deflator PDB pada sebuah wilayah itu naik, maka nilai mata uang negara tersebut juga akan mengalami peningkatan. Sehingga pemerintah dapat memanfaatkan deflator PDB untuk menentukan apakah inflasi merupakan dampak dari inflasi luar negeri atau inflasi dalam negeri.
5. Jumlah penduduk yang menurun maupun meningkat tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa, karena

peningkatan penduduk tidak hanya disebabkan oleh penambahan penduduk yang alamiah, namun hal tersebut juga tidak terlepas dari banyaknya tingkat imigran baru yang masuk dan menetap di Pulau Jawa. Namun pemerintah dapat mengambil langkah dengan mengendalikan pertumbuhan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB), sehingga pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tidak menjadi bagi pembangunan daerah.



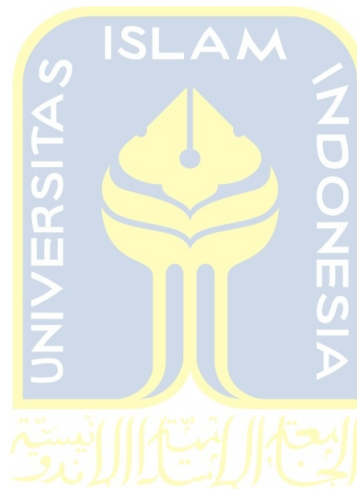
Daftar Pustaka

- A Jonaidi. S Amar, H Amon (2012), “*Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Indonesia*”, E-Jurnal, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Pembangunan*. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE YKPN. Yogyakarta
- Avecina, Fajar Ramadhan (2015), “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Pulau Jawa tahun 2007-2012*”. Skripsi Sarjana (unpublished), Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. *Jawa Barat Dalam Angka*. BPS.jabar.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Jawa Tengah Dalam Angka*. BPS.jateng.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS.jatim.go.id
- Badan Pusat Statistik. *Banten Dalam Angka*. BPS.banten.go.id
- Badan Pusat Statistik. *DKI Jakarta Dalam Angka*. BPS.dki.go.id
- Badan Pusat Statistik. *D.I Yogyakarta Dalam Angka*. BPS.diy.go.id
- Boediono. 1985. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- M. Nur Rianto.2014. *Pengaruh Pendidikan Terhadap PDRB di Indonesia*. (diunduh:27 Januari 2019)

- Novi Sri. IKG Bendesa. NN Yuliarmi (2016) “*Pengaruh Jumlah Penduduk, Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan PDRB Per Kapita Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Bali*”, E-Jurnal, Universitas Udayana, Bali.
- Nur Aulia, Mutiara Fitri (2016), “*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1996-2010*”. Skripsi Sarjana (unpublished), Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.
- Sugiyono (2007). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : CV. ALFABETA.
- Sukirno, Sadono. 1985. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LPEE UI.
- Sukirno, Sadono. (2003) *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. (2004). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Ke limabelas. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Sukirno, Sadono. (2005). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. LPFEUI Jakarta.
- Suryana. (2000). *Perkembangan Ekonomi*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Todaro M.P., (2000). “*Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*”, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wasingah, Siti (2015), “*Analisis pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah tahun 2011-2015*”. Skripsi Sarjana (unpublished), Universitas Islam Indonesia, Fakultas Ekonomi, Yogyakarta.

Widarjono, Agus. (2013). “*Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*”. Yogyakarta:

Ekonisia





LAMPIRAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Observasi

Kab/Kota	Tahun	adhk (y)	jpm (%)	ahh	rls	df	jp	adhb
Kab. Kepulauan Seribu	2012	3753	11.62	70.77	10.98	1.302	22410	4886
Kab. Kepulauan Seribu	2013	3783	11.62	70.84	8.29	1.389	22713	5.253
Kab. Kepulauan Seribu	2014	3796	11.56	67.22	8.03	1.485	23011	5.637
Kab. Kepulauan Seribu	2015	3808	11.40	67.72	8.04	1.644	23340	6259
Kab. Kepulauan Seribu	2016	3828	12.58	67.88	8.24	1.709	23616	6542
Kota Jakarta Selatan	2012	275318	3.49	73.87	8.2	1.116	2119009	307190
Kota Jakarta Selatan	2013	292546	3.49	73.96	11.12	1.186	2141941	347102
Kota Jakarta Selatan	2014	310185	3.72	73.81	10.97	1.271	2164070	394183
Kota Jakarta Selatan	2015	329137	3.41	73.81	11.23	1.346	2185711	443059
Kota Jakarta Selatan	2016	349202	3.27	73.83	11.42	1.390	2206732	485323
Kota Jakarta Timur	2012	210384	3.12	73.7	11.1	1.127	2763095	237082
Kota Jakarta Timur	2013	222786	3.12	73.75	11.13	1.200	2791072	267276
Kota Jakarta Timur	2014	236464	3.43	74	11.21	1.294	2817994	306044
Kota Jakarta Timur	2015	249260	3.24	74.1	11.32	1.388	2843816	345949
Kota Jakarta Timur	2016	264138	3.19	74.14	11.52	1.442	2868910	380922
Kota Jakarta Pusat	2012	296540	3.72	72.55	11.13	1.125	906856	333.573
Kota Jakarta Pusat	2013	314562	3.72	72.57	10,87	1.202	906601	378109
Kota Jakarta Pusat	2014	332897	4.12	73.6	10.87	1.290	910381	429282
Kota Jakarta Pusat	2015	354947	4.16	73.7	10.88	1.368	914182	485497
Kota Jakarta Pusat	2016	377966	3.91	73.76	11.01	1.410	917754	532943
Kota Jakarta Barat	2012	208110	3.47	73.79	10.87	1.097	2362380	228382
Kota Jakarta Barat	2013	221960	3.47	73.88	10.76	1.165	2396585	258678
Kota Jakarta Barat	2014	235186	3.64	73.22	10.13	1.246	2430410	292982
Kota Jakarta Barat	2015	249263	3.93	73.32	10.15	1.317	2463560	328397
Kota Jakarta Barat	2016	264252	3.38	73.34	10.36	1.359	2496002	359245
Kota Jakarta Utara	2012	229402	5.14	73.08	10.75	1.122	1692338	257288
Kota Jakarta Utara	2013	242743	5.14	73.12	10.11	1.194	1711036	289838
Kota Jakarta Utara	2014	256807	6.00	72.81	9.85	1.298	1729444	333362
Kota Jakarta Utara	2015	271210	5.91	72.91	10.05	1.395	1747315	378438
Kota Jakarta Utara	2016	283820	5.57	72.95	10.23	1.453	1764614	412466
Kab. Bogor	2012	104287	8.82	69.7	8	1.154	5073116	120329
Kab. Bogor	2013	110685	9.54	70.2	8.01	1.228	5202097	135882
Kab. Bogor	2014	117340	8.91	70.49	7.74	1.289	5331149	151285
Kab. Bogor	2015	124488	8.96	70.59	7.75	1.350	5459668	168109
Kab. Bogor	2016	132392	8.83	70.65	7.83	1.391	5587390	184170
Kab. Sukabumi	2012	31768	9.78	67.7	6.93	1.069	2393191	33945

Kab. Sukabumi	2013	33517	9.24	67.9	6.97	1.148	2408417	38470
Kab. Sukabumi	2014	35521	8.81	69.73	6.36	1.197	2442113	42506
Kab. Sukabumi	2015	37265	8.96	70.03	6.51	1.260	2434221	46939
Kab. Sukabumi	2016	39338	8.13	70.14	6.74	1.300	2444616	51133
Kab. Cianjur	2012	21817	13.17	66.7	6.87	1.090	2213889	23783
Kab. Cianjur	2013	22883	12.02	66.8	6.88	1.159	2225313	26514
Kab. Cianjur	2014	24042	11.47	69.08	6.52	1.203	2235418	28925
Kab. Cianjur	2015	25357	12.21	69.28	6.54	1.276	2243904	32364
Kab. Cianjur	2016	26976	11.62	69.39	6.61	1.312	2250997	35385
Kab. Bandung	2012	54468	8.32	69.17	8.47	1.102	3339684	60046
Kab. Bandung	2013	57691	7.94	69.37	8.49	1.176	3405475	67857
Kab. Bandung	2014	61100	7.65	72.97	8.34	1.250	3470393	76374
Kab. Bandung	2015	64702	8.00	73.07	8.41	1.326	3534114	85803
Kab. Bandung	2016	64702	7.61	73.1	8.5	1.455	3596623	94166
Kab. Garut	2012	27815	12.70	66.39	7.37	1.092	2477114	30364
Kab. Garut	2013	29138	12.79	66.51	7.39	1.156	2502410	33688
Kab. Garut	2014	30542	12.47	70.49	6.83	1.214	2526186	37085
Kab. Garut	2015	31919	12.81	70.69	6.84	1.275	2548723	40683
Kab. Garut	2016	33787	11.64	70.76	6.88	1.316	2569505	44449
Kab. Tasikmalaya	2012	17192	11.75	68.4	7.34	1.107	1710426	19030
Kab. Tasikmalaya	2013	17991	11.57	68.8	7.35	1.182	1720123	21273
Kab. Tasikmalaya	2014	18850	11.26	67.96	6.87	1.233	1728587	23238
Kab. Tasikmalaya	2015	19662	11.99	68.36	6.88	1.306	1735998	25675
Kab. Tasikmalaya	2016	20825	11.24	68.54	6.94	1.345	1742276	28018
Kab. Ciamis	2012	15214	9.61	67.65	7.47	1.102	1148782	16773
Kab. Ciamis	2013	16027	8.62	67.73	7.68	1.165	1155471	18675
Kab. Ciamis	2014	16839	8.38	70.34	7.44	1.211	1162102	20395
Kab. Ciamis	2015	17780	8.98	70.74	7.45	1.263	1168682	22462
Kab. Ciamis	2016	18951	8.42	70.9	7.55	1.294	1175389	24521
Kab. Pangandaran	2012	5463	13.69	67.71	0	1.096	1036494	5985
Kab. Pangandaran	2013	5733	13.34	66.59	7.51	1.166	1042789	6687
Kab. Pangandaran	2014	5974	12.72	72.24	7.04	1.218	1049084	7276
Kab. Pangandaran	2015	6271	13.97	72.64	7.2	1.276	1055417	8001
Kab. Pangandaran	2016	6594	13.59	70.4	7.07	1.310	1061886	8639
Kab. Kuningan	2012	10963	14.94	65.52	7.46	1.090	2076615	11951
Kab. Kuningan	2013	11649	14.65	68.11	7.52	1.155	2093075	13459
Kab. Kuningan	2014	12385	14.22	71.28	6.31	1.211	2109588	14999
Kab. Kuningan	2015	13176	13.49	71.38	6.32	1.290	2126179	16993
Kab. Kuningan	2016	13978	12.85	72.76	7.34	1.329	2142999	18574

Kab. Cirebon	2012	23858	14.44	66.88	6.89	1.102	1164724	26298
Kab. Cirebon	2013	25042	14.07	66.04	6.9	1.174	1170505	29411
Kab. Cirebon	2014	26313	13.42	68.66	6.75	1.238	1176313	32579
Kab. Cirebon	2015	27596	14.77	69.06	6.8	1.296	1182002	35753
Kab. Cirebon	2016	29148	10.57	71.43	6.41	1.334	1691386	38883
Kab. Majalengka	2012	14307	11.85	67.63	7.19	1.097	1117919	15691
Kab. Majalengka	2013	15013	11.31	67.38	7.27	1.169	1125125	17543
Kab. Majalengka	2014	15751	10.78	71.89	7.66	1.219	1131516	19193
Kab. Majalengka	2015	16591	14.19	71.91	7.66	1.281	1137273	21251
Kab. Majalengka	2016	17570	13.95	69.22	6.89	1.316	1142197	23130
Kab. Sumedang	2012	16401	15.42	67.64	7.96	1.106	1663397	18140
Kab. Sumedang	2013	17195	14.99	68.13	8.06	1.178	1672683	20261
Kab. Sumedang	2014	18005	14.29	70.29	5.45	1.241	1682022	22345
Kab. Sumedang	2015	18950	11.36	70.59	5.46	1.311	1691386	24834
Kab. Sumedang	2016	20030	11.05	71.96	7.72	1.349	1700815	27012
Kab. Indramayu	2012	51389	12.47	67.3	5.96	1.155	1480708	59377
Kab. Indramayu	2013	52859	12.35	67.74	6.25	1.198	1496886	63313
Kab. Indramayu	2014	55464	11.73	71.22	6.44	1.179	1513093	65392
Kab. Indramayu	2015	56663	14.98	71.52	6.45	1.173	1529388	66468
Kab. Indramayu	2016	56706	8.98	70.72	5.56	1.172	1546000	66468
Kab. Subang	2012	20589	9.56	70.01	6.96	1.120	885386	23053
Kab. Subang	2013	21431	9.28	69.89	6.98	1.154	898001	24733
Kab. Subang	2014	22506	8.80	69.96	7.17	1.191	910007	26815
Kab. Subang	2015	23697	12.27	70.26	7.35	1.237	921598	29308
Kab. Subang	2016	24977	10.07	71.61	6.58	1.261	932701	31488
Kab. Purwakarta	2012	31934	9.24	68.71	7.57	1.115	2199394	35592
Kab. Purwakarta	2013	34216	9.28	67.74	7.71	1.187	2225383	40609
Kab. Purwakarta	2014	36177	8.80	71.45	6.78	1.258	2250120	45497
Kab. Purwakarta	2015	37902	9.14	71.55	6.81	1.323	2273579	50156
Kab. Purwakarta	2016	40126	4.92	70.34	7.42	1.362	2295778	54670
Kab. Karawang	2012	111424	11.10	69.07	7.32	1.115	2844300	124277
Kab. Karawang	2013	120295	10.69	67.8	7.42	1.177	3002112	141631
Kab. Karawang	2014	126749	10.15	73.16	7.51	1.233	3122698	156319
Kab. Karawang	2015	132454	10.37	73.18	8.66	1.262	3246013	167131
Kab. Karawang	2016	140810	11.71	71.6	6.94	1.297	3371691	182688
Kab. Bekasi	2012	175280	5.25	69.96	8.73	1.074	1567398	188175
Kab. Bekasi	2013	186207	5.20	70.45	8.84	1.107	1588781	206069
Kab. Bekasi	2014	197164	4.97	71.56	8.38	1.154	1609512	227590
Kab. Bekasi	2015	205967	5.27	71.76	7.53	1.195	1629423	246062
Kab. Bekasi	2016	215983	10.23	73.24	8.81	1.213	1648387	262055

Kab. Bandung Barat	2012	21652	13.33	69.85	8.11	1.115	383915	24144
Kab. Bandung Barat	2013	22937	12.92	69.23	8.14	#####	386129	27 383
Kab. Bandung Barat	2014	24265	12.26	69.84	7.05	1.264	388320	30680
Kab. Bandung Barat	2015	25486	12.67	70.24	7.06	1.334	390483	34010
Kab. Bandung Barat	2016	26923	7.29	71.82	7.63	1.377	392817	37084
Kota Bogor	2012	21204	8.47	68.54	9.81	1.097	995081	23255
Kota Bogor	2013	22485	8.19	69.25	9.82	#####	1013019	26 082
Kota Bogor	2014	23835	7.74	72.58	10.01	1.223	1030720	29147
Kota Bogor	2015	25299	7.60	72.88	10.2	1.279	1047922	32365
Kota Bogor	2016	27002	8.59	72.95	10.28	1.311	1064687	35401
Kota Sukabumi	2012	5978	8.41	69.76	9.36	1.089	308405	6511
Kota Sukabumi	2013	6302	8.05	70.36	9.37	1.160	311822	7310
Kota Sukabumi	2014	6644	7.65	71.76	8.7	1.225	315001	8141
Kota Sukabumi	2015	6984	8.79	71.86	9.08	1.284	318117	8968
Kota Sukabumi	2016	7379	4.32	71.9	9.28	1.316	321097	9714
Kota Bandung	2012	119 632	4.55	69.85	10.62	#####	2444617	131990
Kota Bandung	2013	129005	4.78	70.13	10.63	1.177	2458503	151794
Kota Bandung	2014	138961	4.65	73.8	10.51	1.243	2470802	172698
Kota Bandung	2015	149580	4.61	73.82	10.52	1.309	2481469	195845
Kota Bandung	2016	161288	9.73	73.84	10.58	1.346	2490622	217042
Kota Cirebon	2012	11309	11.08	69.32	10.13	1.086	298825	12285
Kota Cirebon	2013	11864	10.54	69.04	10.14	1.147	301728	13612
Kota Cirebon	2014	12541	10.03	71.77	9.53	1.199	304548	15038
Kota Cirebon	2015	13269	10.36	71.79	9.76	1.259	307494	16710
Kota Cirebon	2016	14059	5.06	71.83	9.87	1.290	310486	18138
Kota Bekasi	2012	46907	5.55	66.49	10.84	1.102	2498598	51699
Kota Bekasi	2013	49741	5.33	70.16	10.85	1.160	2570397	57715
Kota Bekasi	2014	52534	5.25	74.18	10.55	1.220	2642508	64109
Kota Bekasi	2015	55458	10.36	74.48	10.71	1.276	2106102	70786
Kota Bekasi	2016	58827	2.34	74.55	10.78	1.306	2179813	76814
Kota Depok	2012	30703	2.46	73.34	10.98	1.084	1891981	33284
Kota Depok	2013	32806	2.32	73.64	10.98	1.177	1962182	38627
Kota Depok	2014	35193	2.32	73.96	10.58	1.245	2033508	43806
Kota Depok	2015	37529	2.40	73.98	10.71	1.294	2106102	48573
Kota Depok	2016	40263	5.92	74.01	10.76	1.326	2179813	53388
Kota Cimahi	2012	15212	6.67	69.32	10.61	1.085	562721	16500
Kota Cimahi	2013	16072	5.63	69.82	10.76	1.144	570991	18385
Kota Cimahi	2014	16955	5.47	73.56	10.78	1.213	579015	20569
Kota Cimahi	2015	17876	5.84	73.58	10.78	1.267	586580	22647
Kota Cimahi	2016	18880	15.60	73.59	10.89	1.300	594021	24547

Kota Tasikmalaya	2012	10325	18.92	70.6	8.88	1.073	648178	11082
Kota Tasikmalaya	2013	10962	17.19	70.8	8.89	1.122	651676	12294
Kota Tasikmalaya	2014	11637	15.95	70.96	8.51	1.171	654794	13624
Kota Tasikmalaya	2015	12371	5.84	71.26	8.56	1.232	657477	15237
Kota Tasikmalaya	2016	13225	7.01	71.37	8.63	1.266	659606	16748
Kota Banjar	2012	2251	7.78	66.49	8.12	1.096	178728	2466
Kota Banjar	2013	2374	7.11	66.89	8.19	1.162	179706	2759
Kota Banjar	2014	2492	6.95	70.24	7.77	1.208	180515	3011
Kota Banjar	2015	2624	7.41	70.26	8.06	1.269	181425	3331
Kota Banjar	2016	2778	7.01	70.33	8.19	1.300	181901	3611
Kab. Cilacap	2012	79702	15.92	71.43	6.87	0.972	1666192	77450
Kab. Cilacap	2013	81023	15.24	71.63	7.06	1.067	1676098	86478
Kab. Cilacap	2014	83392	14.21	72.8	6.48	1.104	1685631	92026
Kab. Cilacap	2015	88348	14.39	73	6.58	1.119	1694726	98832
Kab. Cilacap	2016	92820	14.12	73.11	6.9	1.079	1703390	100156
Kab. Banyumas	2012	25982	19.44	69.83	7.79	1.096	1589930	28487
Kab. Banyumas	2013	27793	18.44	70.23	7.8	1.129	1605585	31369
Kab. Banyumas	2014	29368	17.45	72.92	7.31	1.189	1620772	34923
Kab. Banyumas	2015	31165	17.52	73.12	7.31	1.245	1635909	38799
Kab. Banyumas	2016	33051	17.23	73.23	7.39	1.271	1650625	42017
Kab. Purbalingga	2012	12138	21.19	70.68	7.23	1.108	870423	13449
Kab. Purbalingga	2013	12778	20.53	71.08	7.23	1.158	879880	14791
Kab. Purbalingga	2014	13398	19.75	72.8	6.84	1.241	889172	16630
Kab. Purbalingga	2015	14126	19.70	72.81	6.85	1.304	898376	18424
Kab. Purbalingga	2016	14797	18.98	72.86	6.86	1.346	907507	19924
Kab. Banjarnegara	2012	10473	18.87	69.36	6.35	1.101	883710	11534
Kab. Banjarnegara	2013	11043	18.71	69.56	6.36	1.155	889894	12751
Kab. Banjarnegara	2014	11630	17.77	73.39	5.9	1.233	896038	14343
Kab. Banjarnegara	2015	12266	18.37	73.59	6.17	1.292	901826	15848
Kab. Banjarnegara	2016	12930	17.46	73.69	6.26	1.333	907410	17241
Kab. Kebumen	2012	13707	13.97	69.43	6.93	1.104	1171998	15127
Kab. Kebumen	2013	14333	21.32	69.73	6.93	1.153	1176622	16526
Kab. Kebumen	2014	15163	20.50	72.67	6.75	1.230	1180894	18645
Kab. Kebumen	2015	16116	20.44	72.77	7.04	1.288	1184882	20762
Kab. Kebumen	2016	16916	19.86	72.87	7.05	1.319	1188603	22315
Kab. Purworejo	2012	9406	22.40	71.04	7.93	1.113	702678	10472
Kab. Purworejo	2013	9871	15.44	71.44	8.02	1.161	705527	11463
Kab. Purworejo	2014	10313	14.41	73.83	7.63	1.228	708006	12660
Kab. Purworejo	2015	10867	14.27	74.03	7.65	1.274	710386	13847
Kab. Purworejo	2016	11426	13.91	74.14	7.66	1.310	712686	14969

Kab. Wonosobo	2012	9936	16.32	70.48	6.56	1.097	765113	10899
Kab. Wonosobo	2013	10334	22.08	70.58	6.56	1.137	769396	11750
Kab. Wonosobo	2014	10828	21.42	70.82	6.07	1.201	773391	13001
Kab. Wonosobo	2015	11354	21.45	71.02	6.11	1.246	777122	14151
Kab. Wonosobo	2016	11950	20.53	71.16	6.12	1.286	780793	15365
Kab. Magelang	2012	16071	22.50	70.23	7.55	1.104	1209486	17738
Kab. Magelang	2013	17021	13.96	70.63	7.55	1.152	1221673	19603
Kab. Magelang	2014	17936	12.98	73.25	7.02	1.222	1233701	21923
Kab. Magelang	2015	18838	13.07	73.27	7.19	1.281	1245496	24132
Kab. Magelang	2016	19856	12.67	73.33	7.4	1.321	1257123	26223
Kab. Boyolali	2012	15370	13.88	70.49	7.43	1.105	945511	16987
Kab. Boyolali	2013	16266	13.27	70.71	7.46	1.156	961809	18806
Kab. Boyolali	2014	17148	12.36	75.61	6.69	1.231	957913	21117
Kab. Boyolali	2015	18161	12.45	75.63	7.1	1.297	963690	23551
Kab. Boyolali	2016	19119	12.09	75.67	7.17	1.356	969325	25930
Kab. Klaten	2012	19102	16.71	71.84	8.31	1.118	1143676	21348
Kab. Klaten	2013	20241	15.60	72.16	8.33	1.153	1149002	23345
Kab. Klaten	2014	21425	14.56	76.54	7.92	1.226	1154028	26271
Kab. Klaten	2015	22559	14.89	76.55	8.5	1.285	1158795	28989
Kab. Klaten	2016	23718	14.46	76.59	8.22	1.331	1163218	31559
Kab. Sukoharjo	2012	18342	10.16	70.36	8.53	1.104	841773	20249
Kab. Sukoharjo	2013	19402	9.87	70.64	8.82	1.136	849392	22049
Kab. Sukoharjo	2014	20449	9.18	77.45	8.41	1.194	856861	24407
Kab. Sukoharjo	2015	21612	9.26	77.46	6.39	1.236	864207	26712
Kab. Sukoharjo	2016	22837	9.07	77.46	8.58	1.274	871397	29095
Kab. Wonogiri	2012	14605	14.67	72.42	6.65	1.097	938704	16024
Kab. Wonogiri	2013	15303	14.02	72.82	6.71	1.153	942430	17641
Kab. Wonogiri	2014	16108	13.09	75.84	6.23	1.221	945682	19668
Kab. Wonogiri	2015	16977	12.98	75.86	6.39	1.271	949017	21572
Kab. Wonogiri	2016	17863	13.12	75.88	6.57	1.303	951975	23281
Kab. Karanganyar	2012	18219	14.07	72.36	8.27	1.113	831891	20270
Kab. Karanganyar	2013	19257	13.58	72.56	8.27	1.154	840199	22219
Kab. Karanganyar	2014	20262	12.62	76.71	8.47	1.216	848326	24635
Kab. Karanganyar	2015	21286	12.46	77.11	8.48	1.264	856198	26904
Kab. Karanganyar	2016	22429	12.49	77.11	8.49	1.307	864021	29322
Kab. Sragen	2012	17902	16.72	72.95	7.22	1.111	868090	19888
Kab. Sragen	2013	19102	15.93	73.05	7.34	1.145	871991	21871
Kab. Sragen	2014	20170	14.87	75.31	6.85	1.218	875615	24569
Kab. Sragen	2015	21391	14.86	75.41	6.86	1.277	879027	27309
Kab. Sragen	2016	22615	14.38	75.43	6.87	1.310	882090	29617

Kab. Grobogan	2012	13842	16.14	70.05	6.83	1.099	1328183	15218
Kab. Grobogan	2013	14475	14.87	70.45	6.86	1.149	1336317	16626
Kab. Grobogan	2014	15064	13.86	74.07	6.32	1.207	1343985	18182
Kab. Grobogan	2015	15963	13.68	74.27	6.33	1.264	1351429	20182
Kab. Grobogan	2016	16675	13.57	74.37	6.62	1.304	1358404	21737
Kab. Blora	2012	11117	15.11	71.48	6.46	1.105	840193	12286
Kab. Blora	2013	11713	14.64	72.02	6.55	1.156	844325	13544
Kab. Blora	2014	12227	13.66	73.84	6.02	1.235	848387	15102
Kab. Blora	2015	12883	13.52	73.85	6.04	1.271	852108	16368
Kab. Blora	2016	15913	13.33	73.88	6.18	1.255	855573	19964
Kab. Rembang	2012	9277	21.88	70.34	7.05	1.113	603573	10323
Kab. Rembang	2013	9781	20.97	70.64	7.3	1.170	608891	11441
Kab. Rembang	2014	10284	19.50	74.19	6.9	1.247	614065	12822
Kab. Rembang	2015	10850	19.28	74.22	6.92	1.281	619173	13898
Kab. Rembang	2016	11418	18.54	74.27	6.93	1.302	624096	14867
Kab. Pati	2012	21072	13.61	72.95	7.01	1.109	1210001	23360
Kab. Pati	2013	22330	12.94	73.05	7.04	1.161	1217930	25931
Kab. Pati	2014	23365	12.06	75.43	6.35	1.220	1225603	28505
Kab. Pati	2015	24752	11.95	75.63	6.71	1.261	1232889	31224
Kab. Pati	2016	26040	11.65	75.69	6.83	1.292	1239989	33647
Kab. Kudus	2012	57441	8.63	69.73	8.49	1.105	800403	63448
Kab. Kudus	2013	59945	8.62	69.83	8.49	1.173	810893	70324
Kab. Kudus	2014	62601	7.99	76.4	7.83	1.259	821109	78810
Kab. Kudus	2015	65041	7.73	76.41	7.84	1.301	831303	84617
Kab. Kudus	2016	66688	7.65	76.43	7.85	1.352	841499	90151
Kab. Jepara	2012	14825	9.38	71.13	7.58	1.105	1135628	16381
Kab. Jepara	2013	15624	9.23	71.23	7.7	1.154	1153321	18023
Kab. Jepara	2014	16375	8.55	75.64	7.29	1.225	1170785	20067
Kab. Jepara	2015	17200	8.50	75.21	7.31	1.283	1188289	22072
Kab. Jepara	2016	18063	8.35	75.67	7.32	1.323	1205800	23904
Kab. Demak	2012	12823	16.73	71.95	7.62	1.108	1082498	14208
Kab. Demak	2013	13499	15.72	71.95	7.62	1.168	1094495	15771
Kab. Demak	2014	14078	14.60	75.18	7.44	1.235	1106209	17381
Kab. Demak	2015	14914	14.44	75.52	7.45	1.296	1117905	19330
Kab. Demak	2016	15665	14.10	75.27	7.46	1.331	1129298	20844
Kab. Semarang	2012	24307	9.40	72.6	8.07	1.112	960497	27025
Kab. Semarang	2013	25758	8.51	72.9	8.07	1.156	974115	29789
Kab. Semarang	2014	27264	8.05	75.5	7.31	1.216	987597	33161
Kab. Semarang	2015	28770	8.15	75.35	7.33	1.266	1000887	36429

Kab. Semarang	2016	30286	7.99	75.54	7.48	1.324	1014198	40100
Kab. Temanggung	2012	10741	12.32	72.77	7.1	#####	724688	11 841
Kab. Temanggung	2013	11299	12.42	72.87	7.1	1.158	731927	13088
Kab. Temanggung	2014	11868	11.55	75.34	6.18	1.230	738881	14592
Kab. Temanggung	2015	12486	11.76	74.15	6.52	1.290	745825	16107
Kab. Temanggung	2016	13111	11.60	75.39	6.55	1.337	752486	17526
Kab. Kendal	2012	21076	13.17	69.1	7.11	1.097	918798	23112
Kab. Kendal	2013	22386	12.68	69.42	7.19	1.129	926791	25275
Kab. Kendal	2014	23537	11.80	74.14	6.53	1.198	934627	28194
Kab. Kendal	2015	24772	11.62	74.42	6.64	1.248	942283	30908
Kab. Kendal	2016	26159	11.37	74.2	6.65	1.291	949682	33776
Kab. Batang	2012	10488	12.40	69.56	6.73	1.114	722596	11688
Kab. Batang	2013	11105	11.96	70.97	6.74	1.160	729591	12886
Kab. Batang	2014	11694	11.13	74.4	6	1.232	736497	14408
Kab. Batang	2015	12328	11.27	73.35	6.41	1.290	743090	15909
Kab. Batang	2016	12935	11.04	74.46	6.42	1.330	749720	17201
Kab. Pekalongan	2012	11355	13.86	68.12	6.8	1.101	854396	12506
Kab. Pekalongan	2013	12035	13.51	69.96	6.8	1.143	861125	13757
Kab. Pekalongan	2014	12630	12.57	73.33	6.53	1.209	867701	15268
Kab. Pekalongan	2015	13235	12.84	72.77	6.55	1.270	873986	16805
Kab. Pekalongan	2016	13918	12.90	73.41	6.56	1.310	880092	18229
Kab. Pemasang	2012	12477	19.28	69.38	6.54	1.093	1274606	13636
Kab. Pemasang	2013	13172	19.27	68.52	6.56	1.141	1279581	15033
Kab. Pemasang	2014	13899	18.44	72.64	5.87	1.205	1284171	16752
Kab. Pemasang	2015	14674	18.30	70.9	6.04	1.260	1288577	18491
Kab. Pemasang	2016	15464	17.58	72.87	6.05	1.296	1292609	20037
Kab. Tegal	2012	16912	10.75	68.26	6.62	1.109	1409424	18762
Kab. Tegal	2013	18050	10.58	69.58	6.62	1.151	1414983	20767
Kab. Tegal	2014	18959	9.87	70.8	5.93	1.219	1420106	23109
Kab. Tegal	2015	19993	10.09	68.2	6.3	1.280	1424891	25591
Kab. Tegal	2016	21266	10.10	71.02	6.54	1.304	1429386	27728
Kab. Brebes	2012	22482	21.12	70.34	6.07	1.097	1756018	24668
Kab. Brebes	2013	23812	20.82	68.36	6.07	1.152	1764982	27438
Kab. Brebes	2014	25074	20.00	67.9	5.86	1.232	1773373	30900
Kab. Brebes	2015	26573	19.79	76.58	5.88	1.296	1781379	34447
Kab. Brebes	2016	27867	19.47	68.41	6.17	1.340	1788880	37341
Kota Magelang	2012	4484	10.31	72.35	10.36	1.090	119416	4888
Kota Magelang	2013	4755	9.80	70.74	10.42	1.127	119879	5357
Kota Magelang	2014	4992	9.14	76.57	10.27	1.187	120438	5926
Kota Magelang	2015	5247	9.05	77	10.28	1.235	120792	6481

Kota Magelang	2016	5519	8.79	76.62	10.29	1.271	121112	7015
Kota Surakarta	2012	24124	12.01	71.25	10.49	1.095	505401	26425
Kota Surakarta	2013	25632	11.74	72.75	10.53	1.135	507798	29081
Kota Surakarta	2014	26984	10.95	76.99	10.33	1.188	510105	32062
Kota Surakarta	2015	28453	10.89	76.83	10.36	1.229	512226	34982
Kota Surakarta	2016	29966	10.88	77.03	10.37	1.261	514171	37793
Kota Salatiga	2012	6575	7.11	72.24	9.98	1.110	175989	7295
Kota Salatiga	2013	6989	6.40	71.45	9.98	1.143	178719	7991
Kota Salatiga	2014	7378	5.93	76.53	9.37	1.202	181304	8871
Kota Salatiga	2015	7759	5.80	77.2	9.81	1.252	183815	9718
Kota Salatiga	2016	8165	5.24	76.87	9.82	1.292	186420	10551
Kota Semarang	2012	91282	5.13	70.63	10.3	1.093	1616494	99756
Kota Semarang	2013	96985	5.25	72.44	10.37	1.122	1644374	108807
Kota Semarang	2014	103110	5.04	77.18	10.19	1.184	1672994	122110
Kota Semarang	2015	109089	4.97	74.11	10.2	1.230	1701114	134207
Kota Semarang	2016	115298	4.85	77.21	10.49	1.266	1729083	145994
Kota Pekalongan	2012	5152	9.47	69.12	8.72	1.115	288001	5742
Kota Pekalongan	2013	5456	8.26	70.83	8.75	1.172	290903	6396
Kota Pekalongan	2014	5755	8.02	74.09	8.12	1.232	293718	7093
Kota Pekalongan	2015	6043	8.09	74.12	8.28	1.287	296404	7778
Kota Pekalongan	2016	6367	7.92	74.15	8.29	1.336	299222	8508
Kota Tegal	2012	7650	10.04	74.58	8.3	1.094	242714	8371
Kota Tegal	2013	8084	8.84	69.42	8.33	1.130	243901	9137
Kota Tegal	2014	8491	8.54	74.1	8.26	1.185	244978	10060
Kota Tegal	2015	8954	8.26	74.12	8.27	1.227	246119	10985
Kota Tegal	2016	9443	8.20	74.18	8.28	1.259	247212	11887
Kab. Kulon Progo	2012	5475	23.32	71.34	8.37	1.081	398672	5917
Kab. Kulon Progo	2013	5742	21.39	75.03	8.37	1.130	403179	6490
Kab. Kulon Progo	2014	6004	20.64	74.9	8.2	1.175	407709	7057
Kab. Kulon Progo	2015	6282	21.40	75	8.4	1.221	412198	7672
Kab. Kulon Progo	2016	6581	20.03	75.03	8.5	1.263	41683	8312
Kab. Bantul	2012	13407	16.97	71.04	8.95	1.082	934674	14511
Kab. Bantul	2013	14139	16.48	71.62	9.02	1.141	947072	16139
Kab. Bantul	2014	14851	15.89	73.4	8.74	1.191	959445	17683
Kab. Bantul	2015	15589	16.33	73.44	9.08	1.240	971511	19325
Kab. Bantul	2016	16378	14.55	73.5	9.09	1.278	983527	20925
Kab. Gunung Kidul	2012	9696	22.72	75.29	7.7	1.088	692579	10545
Kab. Gunung Kidul	2013	10177	21.70	71.36	7.79	1.133	700191	11530
Kab. Gunung Kidul	2014	10640	20.83	73.39	6.45	1.180	707794	12557
Kab. Gunung Kidul	2015	11152	21.73	73.69	6.46	1.237	715282	13799

Kab. Gunung Kidul	2016	11697	19.34	73.76	6.62	1.281	722479	14982
Kab. Sleman	2012	23957	10.44	75.51	10.52	1.074	1128943	25732
Kab. Sleman	2013	25367	9.68	75.79	10.55	1.115	1141733	28295
Kab. Sleman	2014	26713	9.50	74.47	10.28	1.157	1154501	30912
Kab. Sleman	2015	28098	9.46	74.57	10.3	1.204	1167481	33827
Kab. Sleman	2016	29574	8.21	74.6	10.64	1.251	1180479	36991
Kota Yogyakarta	2012	19189	9.38	71.69	10.56	1.070	397594	20537
Kota Yogyakarta	2013	20240	8.82	73.71	11.56	1.114	402679	22538
Kota Yogyakarta	2014	21308	8.67	74.05	11.39	1.157	407667	24664
Kota Yogyakarta	2015	22393	8.75	74.25	11.41	1.196	412704	26793
Kota Yogyakarta	2016	23538	7.70	74.3	11.42	1.228	417744	28916
Kab. Pacitan	2012	7705	17.22	70.4	6.96	1.100	545905	8478
Kab. Pacitan	2013	8158	16.73	72.18	7.01	1.154	547917	9416
Kab. Pacitan	2014	8582	16.18	70.75	6.43	1.223	549481	10492
Kab. Pacitan	2015	9020	16.68	71.05	6.88	1.285	550986	11591
Kab. Pacitan	2016	9489	15.49	71.18	6.89	1.345	552307	12767
Kab. Ponorogo	2012	10038	11.72	72.13	7.18	1.101	861806	11048
Kab. Ponorogo	2013	10554	11.92	70.85	7.49	1.152	863890	12154
Kab. Ponorogo	2014	11105	11.53	71.88	6.91	1.206	865809	13394
Kab. Ponorogo	2015	11688	11.91	72.08	6.96	1.276	867393	14916
Kab. Ponorogo	2016	12306	11.75	72.18	6.97	1.334	868814	16420
Kab. Trenggalek	2012	8959	14.15	71.95	7.31	1.113	681706	9969
Kab. Trenggalek	2013	9497	13.56	72.33	7.33	1.159	683791	11008
Kab. Trenggalek	2014	9999	13.10	72.51	6.87	1.230	686781	12297
Kab. Trenggalek	2015	10502	13.39	72.91	7.18	1.298	689200	13635
Kab. Trenggalek	2016	11027	13.24	73.03	7.19	1.353	691295	14916
Kab. Tulungagung	2012	18999	9.37	71.3	7.95	1.106	1004711	21019
Kab. Tulungagung	2013	20164	9.07	72.02	7.97	1.153	1009411	23255
Kab. Tulungagung	2014	21265	8.75	72.88	7.45	1.212	1015974	25781
Kab. Tulungagung	2015	22327	8.57	73.28	7.72	1.273	1021190	28415
Kab. Tulungagung	2016	23446	8.23	73.4	7.73	1.328	1026101	31127
Kab. Blitar	2012	18054	10.70	70.15	7.4	1.101	1130423	19869
Kab. Blitar	2013	18967	10.57	71.8	7.41	1.147	1136701	21755
Kab. Blitar	2014	19920	10.22	72.5	6.82	1.212	1140793	24141
Kab. Blitar	2015	20925	9.97	72.8	7.24	1.280	1145396	26776
Kab. Blitar	2016	21991	9.88	72.89	7.25	1.334	1149710	29336
Kab. Kediri	2012	20538	13.66	69.5	7.72	1.100	1521895	22590
Kab. Kediri	2013	21733	13.23	70.65	7.75	1.155	1530504	25103
Kab. Kediri	2014	22890	12.77	72.04	7.41	1.213	1538929	27755
Kab. Kediri	2015	24008	12.91	72.14	7.41	1.270	1546883	30498

Kab. Kediri	2016	25212	12.72	72.2	7.58	1.317	1554385	33206
Kab. Malang	2012	47076	11.00	67.75	7.08	1.122	2490878	52797
Kab. Malang	2013	49572	11.48	69.7	7.08	1.184	2508698	58675
Kab. Malang	2014	52550	11.07	71.78	6.66	1.255	2527087	65931
Kab. Malang	2015	55318	11.53	71.98	6.73	1.335	2544315	73842
Kab. Malang	2016	58247	11.49	72.05	6.98	1.404	2560675	81789
Kab. Lumajang	2012	16053	12.36	63.21	6.43	1.108	1017900	17783
Kab. Lumajang	2013	16950	12.14	67.95	6.52	1.159	1023818	19637
Kab. Lumajang	2014	17852	11.75	69.07	6.03	1.231	1026378	21983
Kab. Lumajang	2015	18677	11.52	69.27	6.04	1.307	1030193	24417
Kab. Lumajang	2016	19555	11.22	69.38	6.05	1.362	1033698	26638
Kab. Jember	2012	37262	11.76	68.38	6.79	1.109	2367482	41327
Kab. Jember	2013	39519	11.68	63.64	6.8	1.140	2381400	45056
Kab. Jember	2014	41972	11.28	67.8	5.63	1.206	2394608	50602
Kab. Jember	2015	44223	11.22	68.2	5.76	1.275	2407115	56377
Kab. Jember	2016	46527	10.97	68.37	6.05	1.343	2419000	62470
Kab. Banyuwangi	2012	37236	9.93	63.85	7.25	1.131	1574528	42108
Kab. Banyuwangi	2013	39734	9.61	68.58	7.25	1.192	1582586	47365
Kab. Banyuwangi	2014	42006	9.29	69.93	6.87	1.271	1588082	53371
Kab. Banyuwangi	2015	44530	9.17	70.03	6.88	1.351	1594083	60179
Kab. Banyuwangi	2016	46925	8.79	70.11	6.93	1.414	1599811	66341
Kab. Bondowoso	2012	9583	15.75	63.52	5.94	1.110	748127	10634
Kab. Bondowoso	2013	10140	15.29	63.95	5.94	1.163	752791	11793
Kab. Bondowoso	2014	10652	14.76	65.43	5.52	1.227	756989	13075
Kab. Bondowoso	2015	11180	14.96	65.73	5.53	1.296	761205	14486
Kab. Bondowoso	2016	11736	15.00	65.89	5.54	1.351	765094	15859
Kab. Situbondo	2012	9412	14.29	61.7	6.22	1.138	657874	10708
Kab. Situbondo	2013	9994	13.65	63.95	6.28	1.192	660702	11913
Kab. Situbondo	2014	10572	13.15	68.08	5.54	1.262	666013	13339
Kab. Situbondo	2015	11086	13.63	68.28	5.67	1.335	669713	14796
Kab. Situbondo	2016	11641	13.34	68.41	5.68	1.398	673282	16279
Kab. Probolinggo	2012	16937	22.14	64.61	5.92	1.110	1116390	18797
Kab. Probolinggo	2013	17809	21.21	62.1	6.31	1.170	1123204	20831
Kab. Probolinggo	2014	18682	20.44	65.75	5.64	1.240	1132690	23158
Kab. Probolinggo	2015	19571	20.82	68.28	5.66	1.313	1140480	25689
Kab. Probolinggo	2016	20504	20.98	66.31	5.67	1.368	1148012	28046
Kab. Pasuruan	2012	70167	11.53	71.03	6.83	1.107	1543723	77660
Kab. Pasuruan	2013	75044	11.26	64.81	6.89	1.132	1556711	84943
Kab. Pasuruan	2014	80105	10.86	69.83	6.36	1.184	1569507	94882

Kab. Pasuruan	2015	84416	10.72	66.15	6.5	1.241	1581787	104778
Kab. Pasuruan	2016	89011	10.57	69.86	6.58	1.291	1593683	114882
Kab. Sidoarjo	2012	93544	6.42	70.64	9.92	1.132	2016974	105856
Kab. Sidoarjo	2013	99993	6.72	71.43	10.23	1.178	2048986	117743
Kab. Sidoarjo	2014	106434	6.40	73.43	10.09	1.237	2083924	131646
Kab. Sidoarjo	2015	112013	6.44	69.83	10.1	1.304	2117279	146081
Kab. Sidoarjo	2016	118179	6.39	73.67	10.22	1.354	2150482	160021
Kab. Mojokerto	2012	39047	10.67	70.28	7.94	1.111	1049886	43397
Kab. Mojokerto	2013	41608	10.99	71.13	8.22	1.148	1057808	47756
Kab. Mojokerto	2014	44292	10.56	71.76	7.74	1.201	1070486	53204
Kab. Mojokerto	2015	46792	10.57	73.63	7.75	1.257	1080389	58824
Kab. Mojokerto	2016	49322	10.61	72.03	7.76	1.310	1090075	64629
Kab. Jombang	2012	19515	12.18	69.33	8.04	1.106	1220404	21581
Kab. Jombang	2013	20672	11.17	70.64	8.06	1.153	1230881	23830
Kab. Jombang	2014	21793	10.80	71.37	7.52	1.209	1234501	26339
Kab. Jombang	2015	22960	10.79	71.96	7.59	1.270	1240985	29148
Kab. Jombang	2016	24199	10.70	71.77	7.68	1.322	1247303	31984
Kab. Nganjuk	2012	12767	13.17	69.25	7.61	1.103	1028914	14088
Kab. Nganjuk	2013	13456	13.60	69.82	7.62	1.161	1033597	15625
Kab. Nganjuk	2014	14143	13.14	70.87	7.31	1.219	1037723	17244
Kab. Nganjuk	2015	14875	12.69	71.67	7.33	1.286	1041716	19122
Kab. Nganjuk	2016	15662	12.25	71.04	7.34	1.347	1045375	21103
Kab. Madiun	2012	9136	13.65	71.66	7.44	1.114	669088	10182
Kab. Madiun	2013	9654	12.45	69.68	7.47	1.170	671883	11294
Kab. Madiun	2014	10170	12.04	69.76	6.89	1.232	673988	12532
Kab. Madiun	2015	10705	12.54	70.97	6.99	1.299	676087	13901
Kab. Madiun	2016	11269	12.69	70.55	7	1.351	677993	15227
Kab. Magetan	2012	9251	11.45	70.57	7.85	1.102	624373	10190
Kab. Magetan	2013	9793	12.39	71.96	7.86	1.155	625703	11313
Kab. Magetan	2014	10292	11.80	71.91	7.55	1.221	626614	12564
Kab. Magetan	2015	10824	11.35	70.36	7.65	1.282	627413	13880
Kab. Magetan	2016	11398	11.03	72.09	7.66	1.333	627984	15193
Kab. Ngawi	2012	9568	15.94	67.42	7.02	1.118	822605	10696
Kab. Ngawi	2013	10094	15.45	70.97	7.06	1.191	824587	12026
Kab. Ngawi	2014	10681	14.88	71.33	6.52	1.246	827829	13312
Kab. Ngawi	2015	11223	15.61	72.01	6.53	1.336	828783	14994
Kab. Ngawi	2016	11808	15.72	71.63	6.54	1.400	829480	16530
Kab. Bojonegoro	2012	38136	16.60	68.21	6.72	1.146	1223079	43686
Kab. Bojonegoro	2013	39039	16.02	67.81	6.72	1.233	1227704	48129
Kab. Bojonegoro	2014	39935	15.48	70.11	6.14	1.265	1232386	50534

Kab. Bojonegoro	2015	46893	15.71	71.53	6.64	1.037	1236607	48606
Kab. Bojonegoro	2016	57187	14.60	70.67	6.65	0.972	1240383	55582
Kab. Tuban	2012	31816	17.77	68.55	6.53	1.106	1134584	35180
Kab. Tuban	2013	33679	17.23	68.71	6.82	1.158	1141497	39008
Kab. Tuban	2014	35520	16.64	70.25	6.18	1.233	1147097	43802
Kab. Tuban	2015	37256	17.08	70.51	6.2	1.292	1152915	48138
Kab. Tuban	2016	39082	17.14	70.67	6.25	1.338	1158374	52311
Kab. Lamongan	2012	18563	16.64	71.47	7.59	1.108	1184581	20562
Kab. Lamongan	2013	19849	16.18	68.98	7.79	1.159	1186382	23012
Kab. Lamongan	2014	21100	15.68	71.47	7.27	1.218	1187084	25705
Kab. Lamongan	2015	22317	15.38	70.55	7.28	1.288	1187795	28746
Kab. Lamongan	2016	23624	14.89	71.77	7.29	1.342	1188193	31709
Kab. Gresik	2012	67249	14.29	63.65	8.98	1.114	1211686	74946
Kab. Gresik	2013	71314	13.94	71.57	9	1.166	1227101	83153
Kab. Gresik	2014	76336	13.41	72.2	8.42	1.229	1241613	93798
Kab. Gresik	2015	81360	13.63	71.67	8.93	1.238	1256313	100724
Kab. Gresik	2016	85835	13.19	72.33	8.94	1.257	1270702	107882
Kab. Bangkalan	2012	16174	24.61	63.98	5.74	1.115	928024	18037
Kab. Bangkalan	2013	16204	23.23	64.02	5.75	1.206	937497	19538
Kab. Bangkalan	2014	17369	22.38	69.62	5.07	1.250	945821	21709
Kab. Bangkalan	2015	16907	22.57	72.3	5.08	1.136	954305	19199
Kab. Bangkalan	2016	17019	21.41	69.77	5.13	1.174	962773	19986
Kab. Sampang	2012	10911	27.87	64.79	4.22	1.117	903613	12190
Kab. Sampang	2013	11624	27.08	64.52	4.39	1.203	913499	13978
Kab. Sampang	2014	11633	25.80	67.48	3.49	1.257	925911	14628
Kab. Sampang	2015	11874	25.69	69.72	3.65	1.238	936801	14697
Kab. Sampang	2016	12607	24.11	67.62	3.79	1.288	947614	16242
Kab. Pamekasan	2012	7894	19.53	65.07	6.32	1.128	817690	8901
Kab. Pamekasan	2013	8375	18.53	65.19	6.42	1.183	827407	9910
Kab. Pamekasan	2014	8846	17.74	66.56	5.72	1.251	836224	11067
Kab. Pamekasan	2015	9317	17.41	67.58	5.73	1.320	845314	12299
Kab. Pamekasan	2016	9816	16.70	66.95	6.08	1.378	854194	13525
Kab. Sumenep	2012	17665	21.87	70.86	5.71	1.137	1056415	20080
Kab. Sumenep	2013	20218	21.22	65.49	5.73	1.254	1061211	25360
Kab. Sumenep	2014	21477	20.49	70.02	4.77	1.318	1067202	28311
Kab. Sumenep	2015	21751	20.20	66.86	4.89	1.248	1072113	27156
Kab. Sumenep	2016	22312	20.09	70.56	5.08	1.298	1076805	28969
Kota Kediri	2012	63185	8.11	72.8	10.24	1.144	273695	72303
Kota Kediri	2013	65409	8.23	71.36	10.29	1.221	276619	79859
Kota Kediri	2014	69233	7.95	73.52	9.7	1.267	278072	87704

Kota Kediri	2015	72946	8.51	70.42	9.88	1.336	280004	97444
Kota Kediri	2016	76959	8.40	73.65	9.89	1.389	281987	106932
Kota Blitar	2012	3237	6.72	71.02	9.77	1.095	134723	3546
Kota Blitar	2013	3447	7.42	73	9.87	1.140	135702	3930
Kota Blitar	2014	3650	7.15	72.7	9.81	1.193	136903	4354
Kota Blitar	2015	3857	7.29	73.62	9.87	1.249	137908	4819
Kota Blitar	2016	4079	7.18	73.09	9.88	1.307	139117	5332
Kota Malang	2012	35356	5.19	70.86	10.87	1.096	834527	38747
Kota Malang	2013	37548	4.87	71.14	10.89	1.140	840803	42820
Kota Malang	2014	39725	4.80	72.3	9.97	1.172	845973	46563
Kota Malang	2015	41952	4.60	73	10.13	1.235	851298	51824
Kota Malang	2016	44304	4.33	72.68	10.14	1.290	856410	57172
Kota Probolinggo	2012	5552	18.33	66.46	8.67	1.071	222292	5946
Kota Probolinggo	2013	5911	8.55	71.16	8.79	1.110	223681	6564
Kota Probolinggo	2014	6262	8.37	69.52	8.44	1.160	226777	7261
Kota Probolinggo	2015	6629	8.17	72.6	8.46	1.218	229013	8072
Kota Probolinggo	2016	7018	7.97	69.79	8.47	1.266	231112	8888
Kota Pasuruan	2012	4051	7.87	72	9.05	1.085	190191	4394
Kota Pasuruan	2013	4315	7.60	66.75	9.07	1.120	192285	4833
Kota Pasuruan	2014	4561	7.34	70.54	9.06	1.172	193329	5346
Kota Pasuruan	2015	4813	7.47	72.69	9.07	1.236	194815	5949
Kota Pasuruan	2016	5076	7.62	70.93	9.08	1.292	196202	6560
Kota Mojokerto	2012	3358	6.46	71.42	10.11	1.091	122594	3664
Kota Mojokerto	2013	3567	6.65	72.48	10.12	1.131	123806	4036
Kota Mojokerto	2014	3775	6.42	72.39	9.91	1.173	124719	4427
Kota Mojokerto	2015	3991	6.16	72.41	9.92	1.223	125706	4882
Kota Mojokerto	2016	4222	5.73	72.48	9.93	1.272	126404	5371
Kota Madiun	2012	6938	5.35	71.53	10.46	1.086	172886	7534
Kota Madiun	2013	7471	5.02	71.89	10.54	1.123	174114	8390
Kota Madiun	2014	7965	4.86	72.41	10.9	1.157	174373	9214
Kota Madiun	2015	8455	4.89	73.85	11.08	1.205	174995	10192
Kota Madiun	2016	8955	5.16	72.44	11.09	1.249	175607	11185
Kota Surabaya	2012	265892	6.23	70	10.1	1.103	2805718	293181
Kota Surabaya	2013	286051	6.00	72.13	10.12	1.146	2821929	327802
Kota Surabaya	2014	305948	5.79	73.85	10.07	1.194	2833924	365351
Kota Surabaya	2015	324215	5.82	72.16	10.24	1.253	2848583	406223
Kota Surabaya	2016	343653	5.63	73.87	10.44	1.314	2862406	451487
Kota Batu	2012	7474	4.45	64	8.54	1.081	194700	8080
Kota Batu	2013	8019	4.77	64.13	8.76	1.132	196189	9079
Kota Batu	2014	8572	4.59	72.06	8.41	1.197	198608	10260

Kota Batu	2015	9146	4.71	70.84	8.44	1.258	200485	11510
Kota Batu	2016	9751	4.48	72.2	8.45	1.323	202319	12902
Kab. Pandeglang	2012	13739	11.10	63.42	6.97	1.100	1181430	15115
Kab. Pandeglang	2013	14388	10.25	64.35	7.04	1.143	1183006	16444
Kab. Pandeglang	2014	15097	9.50	62.91	6.45	1.206	1188405	18204
Kab. Pandeglang	2015	15997	10.43	63.51	6.6	1.271	1195047	20339
Kab. Pandeglang	2016	16876	9.67	63.77	6.62	1.314	1201183	22169
Kab. Lebak	2012	14006	10.83	66.01	6.27	1.080	1239660	15126
Kab. Lebak	2013	14888	9.50	63.62	6.29	1.125	1247906	16742
Kab. Lebak	2014	15756	9.17	65.88	5.84	1.180	1259305	18595
Kab. Lebak	2015	16671	9.97	66.28	5.86	1.240	1270531	20675
Kab. Lebak	2016	17621	8.71	66.43	6.19	1.278	1279556	22528
Kab. Tangerang	2012	65848	7.67	64.25	8.96	1.098	3050929	72304
Kab. Tangerang	2013	70066	5.78	66.33	8.96	1.150	3157780	80571
Kab. Tangerang	2014	73828	5.26	68.98	8.2	1.238	3264775	91410
Kab. Tangerang	2015	77782	5.71	69.28	8.22	1.306	3370671	101565
Kab. Tangerang	2016	81924	5.29	69.37	8.23	1.333	348.431	109172
Kab. Serang	2012	37850	7.10	68.44	7.36	1.111	1448964	42040
Kab. Serang	2013	40137	5.02	64.39	7.48	1.145	1450894	45972
Kab. Serang	2014	42301	4.87	63.09	6.69	1.213	3264776	51321
Kab. Serang	2015	44425	5.09	63.59	6.9	1.276	1475098	56684
Kab. Serang	2016	46647	4.58	63.81	6.98	1.313	1485522	61266
Kota Tangerang	2012	76946	7.10	68.67	10.07	1.087	1918556	83648
Kota Tangerang	2013	81965	5.26	68.56	10.07	1.154	1952396	94561
Kota Tangerang	2014	86184	4.91	71.09	10.2	1.276	1999894	109956
Kota Tangerang	2015	90811	5.04	71.29	10.2	1.373	2047355	124677
Kota Tangerang	2016	95622	4.94	71.34	10.28	1.423	2093818	136085
Kota Cilegon	2012	51300	5.10	65.81	9.72	1.080	392341	55414
Kota Cilegon	2013	54733	3.99	68.97	9.72	1.128	398304	61747
Kota Cilegon	2014	57262	3.81	65.85	9.66	1.218	405303	69749
Kota Cilegon	2015	59997	4.10	66.15	9.67	1.288	412500	77259
Kota Cilegon	2016	63029	3.57	66.24	9.68	1.308	419107	82419
Kota Serang	2012	14605	5.30	68.77	8.58	1.062	611897	15507
Kota Serang	2013	15671	5.90	66.65	8.59	1.114	618802	17453
Kota Serang	2014	16745	5.70	67.23	8.58	1.174	631101	19658
Kota Serang	2015	17799	6.28	67.33	8.59	1.227	643877	21847
Kota Serang	2016	18906	5.58	67.36	8.6	1.266	655804	23929
Kota Tangerang Selatan	2012	36092	1.88	69	10.98	1.083	1405170	39071
Kota Tangerang Selatan	2013	39252	1.75	69.17	10.99	1.130	1443403	44347

Kota Tangerang Selatan	2014	42411	1.68	72.11	11.56	1.181	1492999	50074
Kota Tangerang Selatan	2015	45465	1.69	72.17	11.57	1.232	1543266	56019
Kota Tangerang Selatan	2016	48637	1.67	72.14	11.58	1.248	1595161	60722

Sumber: BPS, diolah

Lampiran 2 Hasil Regresi

1. Common Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/01/19 Time: 23:56
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 119
Total panel (unbalanced) observations: 590

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-189073.0	52373.86	-3.610065	0.0003
JPM	-3969.615	418.1605	-9.493042	0.0000
AHH	2810.608	703.8127	3.993403	0.0001
RLS	238.4666	46.03348	5.180287	0.0000
DF	27089.34	23129.40	1.171208	0.2420
JP	0.034453	0.002546	13.53030	0.0000
R-squared	0.406315	Mean dependent var	41935.97	
Adjusted R-squared	0.401233	S.D. dependent var	63884.26	
S.E. of regression	49433.68	Akaike info criterion	24.46477	
Sum squared resid	1.43E+12	Schwarz criterion	24.50931	
Log likelihood	-7211.107	Hannan-Quinn criter.	24.48212	
F-statistic	79.93748	Durbin-Watson stat	0.174625	
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 02/01/19 Time: 23:58
Sample: 2012 2016
Periods included: 5
Cross-sections included: 119
Total panel (unbalanced) observations: 590

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	39885.59	18811.62	2.120263	0.0345
JPM	755.7745	213.6276	3.537813	0.0004
AHH	-411.9015	193.9404	-2.123856	0.0342
RLS	-20.27248	6.060006	-3.345290	0.0009
DF	17593.79	9029.699	1.948436	0.0520
JP	0.001247	0.001684	0.740846	0.4592

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

Period fixed (dummy variables)

R-squared	0.993535	Mean dependent var	41935.97
Adjusted R-squared	0.991758	S.D. dependent var	63884.26
S.E. of regression	5799.925	Akaike info criterion	20.35842
Sum squared resid	1.55E+10	Schwarz criterion	21.30868
Log likelihood	-5877.733	Hannan-Quinn criter.	20.72861
F-statistic	559.0333	Durbin-Watson stat	0.664155
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: REGRESFIXED
Test cross-section and period fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	347.875794	(118,462)	0.0000
Cross-section Chi-square	2653.912701	118	0.0000
Period F	3.180574	(4,462)	0.0135
Period Chi-square	16.027410	4	0.0030
Cross-Section/Period F	343.952785	(122,462)	0.0000
Cross-Section/Period Chi-square	2666.747065	122	0.0000

4. Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 02/02/19 Time: 00:00
Sample: 2012 2016
Periods included: 5

Cross-sections included: 119
 Total panel (unbalanced) observations: 590
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6150.767	12143.67	-0.506500	0.6127
JPM	254.4933	204.3689	1.245264	0.2135
AHH	-194.5098	172.5450	-1.127299	0.2601
RLS	-18.74106	6.087574	-3.078577	0.0022
DF	43515.30	3728.214	11.67189	0.0000
JP	0.005271	0.001599	3.296126	0.0010

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		43070.06	0.9819
Idiosyncratic random		5853.953	0.0181

Weighted Statistics			
R-squared	0.228516	Mean dependent var	2556.008
Adjusted R-squared	0.221911	S.D. dependent var	7369.645
S.E. of regression	6500.020	Sum squared resid	2.47E+10
F-statistic	34.59649	Durbin-Watson stat	0.439366
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.048315	Mean dependent var	41935.97
Sum squared resid	2.29E+12	Durbin-Watson stat	0.004739

5. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: REGRESFIXED

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	141.519045	5	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
JPM	629.615582	254.493256	2755.444931	0.0000
AHH	218.430642	-194.509849	380.661433	0.2202
RLS	-19.882093	-18.741064	0.034328	0.0000
DF	45806.8330	43515.29763	128137.9027	0.0000
JP	27	6	09	0.0000
	0.001308	0.005271	0.000000	0.0000

